

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN
PADA PRODUK JASA HIWALAH
(Studi Pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan)**



**Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana Ekonomi (SE)**

Oleh

**Anisa Nursusilowati
NPM. 1451020165**

Program Studi : Perbankan Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN
PADA PRODUK JASA HIWALAH
(Studi Pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana Ekonomi (SE)**

Oleh

**ANISA NURSUSILOWATI
NPM. 1451020165**

Program Studi : Perbankan Syariah

**Pembimbing I : Ahmad Habibi, S.E., M.E.
Pembimbing II : Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I.**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK
ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN
PADA PRODUK JASA HIWALAH
(Studi Pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan)

Oleh
Anisa Nursusilowati

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa dalam pemberian pembiayaan *hiwalah* tanpa dianalisis terlebih dahulu sangat membahayakan lembaga keuangan. Untuk itu, dalam manajemen risiko pembiayaan *hiwalah* diperlukan cara untuk meminimalisir terjadinya risiko agar tidak terdapat kesalahan dalam pemberian pembiayaan *hiwalah*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen risiko pembiayaan yang dilakukan BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan untuk mengurangi terjadinya risiko pada produk jasa Hiwalah dan Bagaimana pandangan Islam terhadap manajemen risiko yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan pada produk jasa Hiwalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko pembiayaan *hiwalah* yang diterapkan oleh BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan serta manajemen risiko pembiayaan dalam perspektif islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pegawai BMT Al-Hasanah yang bertugas sebagai *Account Officer* dan anggota BMT Al-Hasanah yang melakukan pembiayaan *hiwalah*. Sedangkan objek penelitian ini adalah hal yang dipermasalahkan untuk diteliti yaitu manajemen risiko pembiayaan *hiwalah*. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul.

Berdasarkan hasil penelitian pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan yaitu manajemen risiko dalam pembiayaan *hiwalah* adalah dengan menggunakan proses analisis 5C+1S yaitu, *character, capacity, capital, collateral, condition*, dan *syariah*. Dan untuk meminimalisir terjadinya risiko dalam pembiayaan *hiwalah* yang dilakukan BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan dengan cara identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, sistem informasi manajemen risiko dan pengendalian risiko. Selanjutnya manajemen risiko yang diterapkan oleh BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan tidak bertentangan dengan prinsip Islam, karena pihak BMT menganut prinsip kehati-hatian dan melakukan manajemen risiko dalam islam yaitu berusaha untuk menjaga amanah Allah SWT akan harta kekayaan demi kemaslahatan manusia.

Kata Kunci : *Manajemen Risiko Pembiayaan, Pembiayaan Hiwalah, Perspektif Islam.*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN PADA
PRODUK JASA HIWALAH (Studi Pada BMT Al-Hasanah
Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan)**

Nama : Anisa Nursusilowati
NPM : 1451020165,
Jurusan : Perbankan Syari'ah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk diMunaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Ahmad Habibi, S.E., M.E.
NIP. 19790514 200312 1 003

Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I.
NIP. 19881104 201503 1 007

Ketua Jurusan

Ahmad Habibi, S.E., M.E.
NIP. 19790514 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN
PADA PRODUK JASA HIWALAH (STUDI PADA BMT AL-HASANAH
CABANG JATI MULYO LAMPUNG SELATAN)**, Disusun Oleh Nama :
ANISA NURSUSILOWATI NPM : 1451020165, Jurusan : Perbankan Syari'ah
telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada
hari rabu, tanggal 31 Juni 2018, pukul 08.00 sampai 09.30 WIB.

TIM/DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang: Madnasir, S.E., M.S.I.

(.....)

Sekretaris : Ulul Azmi Mustofa, M.S.I

(.....)

Penguji I : Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., Akt.C.A

(.....)

Penguji II : Ahmad Habibi, S.E., M.E.

(.....)


Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Dr. Moh Bahrudin, M.A
NIP. 195808241989031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ... 

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya . . .”.
(QS. Al-Baqarah : 282)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), h. 48.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Alm. Samingan dan Ibunda Sularmi tercinta yang senantiasa selalu memberikan kasih sayang, pengorbanan, dukungan, motivasi, serta doa yang tiada henti.
2. Adikku tercinta, Rizky Ridho Linuwih yang telah memberi dorongan, semangat, dan motivasi demi keberhasilanku.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang selaluku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Anisa Nursusilowati, dilahirkan di Seputih Jaya pada tanggal 14 April 1996, anak pertama dari pasangan Alm. Samingan dan Sularmi. Pendidikan formal yang penulis tempuh adalah sebagai berikut :

1. SD Negeri 1 Seputih Jaya dan selesai pada tahun 2008.
2. SMP Negeri 4 Terbanggi Besar selesai pada tahun 2011.
3. SMK Negeri 1 Terbanggi Besar selesai pada tahun 2014
4. Perguruan Tinggi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 TA. 2014/2015. Selesai pada tahun 2018.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan pada Produk Jasa Hiwalah (Studi pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan)” ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E). atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis ungkapkan kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M. A., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung berserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
2. Bapak Ahmad Habibi, S.E, M.E., Selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah. Terima kasih atas petunjuk dan arahan yang diberikan selama

masa studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Ahmad Habibi, S.E., M.E., Selaku Pembimbing I dan Bapak Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I., Selaku Pembimbing II, yang telah memperkenankan waktu dan ilmunya untuk mengarahkan dan memotivasi penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Teman-teman seperjuangan jurusan Perbankan Syariah angkatan 2014 khususnya kelas C terima kasih atas kebersamaan dan persahabatan yang telah terbangun selama ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis namun telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan terima kasih penulis memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal Bapak dan Ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, Mei 2018

Anisa Nursusilowati
NPM. 1451020165

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Subjek Penelitian.....	17

BAB II. LANDASAN TEORI

A. <i>Agency Teori</i> (Teori Keagenan).....	19
B. Manajemen Risiko	23
1. Jenis-Jenis Risiko	24
2. Proses Manajemen Risiko	27
3. Manajemen Risiko Dalam Perspektif Islam	30
C. Pembiayaan	36
1. Tujuan Pembiayaan	36
2. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit/Pembiayaan	38
3. Karakteristik Pembiayaan Syariah.....	40
D. Baitul Maal wa Tamwil.....	40
1. Fungsi dan Peran Baitul Maal wa Tamwil (BMT)	41
2. Kegiatan Baitul Maal wa Tamwil (BMT)	43

E. Produk Jasa Al-Hiwalah.....	46
1. Landasan Syariah.....	47
2. Jenis-Jenis Hiwalah	47
3. Rukun Hiwalah	48
4. Syarat Hiwalah	48
5. Berakhirnya Akad Hiwalah	49
F. Penelitian Terdahulu	50

BAB III. PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan	53
1. Sejarah Singkat BMT Al-Hasanah	53
2. Visi dan Misi BMT Al-Hasanah.....	54
3. Jumlah Anggota BMT Al-Hasanah	55
4. Struktur Organisasi BMT Al-Hasanah	55
5. Uraian Tugas.....	56
6. Tujuan BMT Al-Hasanah	58
B. Produk dan Mekanisme Pembiayaan di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan	58
C. Persyaratan Pengajuan Pembiayaan pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan	60
D. Kebijakan Pembiayaan Kepada Anggota-Anggota.....	61
E. Kebijakan Penggolongan Pembiayaan Bermasalah	64
F. Penyebab Terjadinya Risiko pada Pembiayaan di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan	67
G. Manajemen Risiko Pembiayaan di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan	69

BAB IV. ANALISIS DATA

A. Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan pada Produk Jasa Hiwalah BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan	75
B. Manajemen Risiko Pembiayaan yang Diterapkan BMT Al-Hasanah dalam Perspektif Islam	86

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Anggota Pembiayaan Hiwalah Tahun 2014-2017.....	17
Tabel 3.1 Jumlah Anggota BMT Al-Hasanah Tahun 2013-2017	50
Tabel 3.2 Wewenang Pemberian Pembiayaan	59
Tabel 3.3 Penggolongan Kolektabilitas	60
Tabel 3.4 Hasil Analisis Pembiayaan dari Jawaban Responden.....	68
Tabel 3.5 Katagori Persentase.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan	56
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Blanko Konsultasi
2. Surat Izin Riset
3. Pedoman Wawancara Penelitian.
4. Daftar pertanyaan kuesioner
5. Hasil Kuesioner dari Anggota BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung
Selatan Tentang Manajemen Risiko yang Diterapkan Menggunakan Prinsip
5C+1S
6. Surat Keputusan Dosen Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna mempelajari persepsi pokok bahasan supaya terhindar dari kekeliruan pemahaman judul yang dimaksud oleh penulis, maka perlu penjelasan judul dengan makna dan definisi yang terkandung didalamnya, judul karya ilmiah ini adalah **“Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Produk Jasa Hiwalah (Studi Pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan)”**.

Beberapa istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut :

1. Manajemen Risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan resiko yang timbul dari kegiatan usaha.¹
2. Pembiayaan adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.²

¹ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 255.

² Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 82.

3. Al-Hiwalah Merupakan pemindahan kewajiban membayar utang dari orang yang berutang kepada orang yang berhutang lainnya. Al-Hiwalah juga dapat diartikan pengalihan kewajiban membayar utang dari beban pihak pertama kepada pihak lain yang berutang kepadanya atas dasar saling mempercayai.³
4. Baitul Maal wat Tamwil Baitul maal adalah lembaga keuangan yang mengelola, menampung, memelihara dan mendistribusikan seluruh kekayaan Negara, sehingga berbeda dengan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) terdiri dari dua istilah, yaitu baitul maal dan baitut tamwil. Baitul maal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana non profit, seperti zakat, infak , sedekah. Sedangkan baitut tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial.⁴

Berdasarkan penjelasan dan penegasan diatas, maka yang jadi pembahasan dalam skripsi ini ialah manajemen risiko yang diterapkan oleh BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan dalam mengurangi atau meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan terhadap produk jasa hiwalah.

³ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 212.

⁴Veithzal Rivai, et. al. *Financial Institution Management (Manajemen Kelembagaan Keuangan)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 609.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dipilihnya judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Alasan objektif

Didalam dunia bisnis baik dalam suatu organisasi atau perusahaan dibutuhkan manajemen risiko yang baik, karena setiap usaha yang kita lakukan pasti mengandung risiko. Manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kepercayaan anggota terhadap BMT dan dapat meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan yang dapat terjadi pada produk jasa Hiwalah. Dilihat dari data jumlah nasabah produk jasa hiwalah pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan, mengalami peningkatan yang cukup pesat. Karena hal tersebut dapat diartikan dapat bertambah besar pula risiko yang di hadapi oleh BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan dan sudah selayaknya BMT menerapkan manajemen risiko untuk meminimalisir terjadinya risiko tersebut. maka dari itu peneliti tertarik meneliti permasalahan ini yaitu bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan.

2. Alasan Subjektif

Ditinjau dari aspek bahasan, judul skripsi ini merupakan disiplin ilmu yang dipelajari di bangku kuliah khususnya jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Raden Intan Lampung serta tersedianya literatur dan data penelitian yang menunjang penelitian tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang berkodrat hidup dalam masyarakat. Disadari atau tidak, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, manusia selalu berhubungan dengan orang lain, karena manusia di ciptakan untuk saling tolong menolong. Sebagaimana yang telah difirmankan dalam Al-Quran. Surat Al-Maidah (5:2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan. Hubungan antara sesamanya tersebut lebih dikenal dengan istilah muamalah. Salah satu bentuk kegiatan muamalah adalah hutang piutang. Hutang piutang diperbolehkan karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, setiap manusia terkadang tidak dapat mencukupi kebutuhannya dengan harta benda yang dimiliki, sehingga jika menghadapi kebutuhan yang mendesak sering kali orang berhutang kepada orang lain.

Hal tersebut mengakibatkan banyak sekali orang yang berhutang tetapi tidak mampu membayarnya dikarenakan faktor ekonomi yang tidak

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 106.

berkecukupan. Permasalahan tersebut merupakan suatu permasalahan yang sangat kompleks dan seringkali terjadi di masyarakat, sehingga membuat masyarakat membutuhkan seseorang atau suatu lembaga keuangan yang mampu membantunya dalam menyelesaikan permasalahan utang piutang tersebut. Lembaga keuangan tersebut adalah BMT.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang sudah ada sejak zaman rasul, yang pada saat itu kegiatannya berorientasi pada sosial keagamaan yang kegiatan utamanya adalah menampung dan menyalurkan zakat, infaq, dan shadaqah. Baitul Maal wa Tamwil (BMT) sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah memiliki karakteristik sebagai lembaga keuangan yang memadukan antara fungsi Baitul Maal (sosial/tabarru') dengan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana umat islam seperti zakat, infaq, maupun shodaqoh. Selain itu BMT juga berfungsi sebagai usaha komersil (Tamwil) yakni mencari keuntungan dengan menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk jasa simpanan dan pembiayaan berdasarkan konsep syariah. Tidak hanya itu, BMT dapat memiliki fungsi terpisah yakni berorientasi mencari keuntungan atau lembaga sosial semata.⁶

Baitul Maal wa Tamwil sebagai lembaga keuangan mikro syariah mempunyai akad dan prinsip oprasional yang sama dengan perbankan syariah. Yang membedakan BMT dengan perbankan syariah adalah besarnya jumlah asset yang dimiliki oleh kedua lembaga tersebut. BMT memiliki ruang gerak

⁶ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil* (Yogyakarta: UII Pres, 2004), h. 126

produk yang lebih luas dibandingkan lembaga keuangan dengan sistem bunga. BMT memiliki sistem jual beli, sewa menyewa dan bagi hasil, selain itu BMT juga memiliki sistem jasa dengan salah satu contohnya adalah Al-Hiwalah.

Menurut Kamal bin Hummam mengatakan bahwa hiwalah ialah pengalihan kewajiban membayar utang dari beban pihak pertama kepada pihak lain yang berutang kepadanya atas dasar saling mempercayai.⁷ Karena itu dengan diadakannya produk jasa hiwalah ini oleh lembaga keuangan sangat membantu masyarakat Indonesia yang memiliki permasalahan utang piutang serta sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk mempermudah penyelesaian hutang piutang tersebut tanpa meminjam kepada rentenir yang menggunakan bunga dalam setiap pinjamannya, karena bunga sangat dilarang dalam agama islam karena mengandung unsur riba.

Produk jasa hiwalah ini dapat dijadikan salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan utang piutang tersebut karena produk jasa hiwalah ini sudah jelas terhindar dari unsur riba, yang dalam proses pembiayaannya tidak dikenakan bunga. Karena produk jasa hiwalah ini mengambil keuntungan dengan mengharapkan imbalan atau *fee* yang di berikan oleh anggota sebagai balas jasa yang di berikan kepada lembaga keuangan atas jasa pengalihan utangnya tersebut.

⁷ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2005), h. 93.

Akad *hiwalah* ini. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI telah menetapkan bahwa *hiwalah* dapat dilakukan oleh lembaga keuangan syariah.⁸ Salah satunya adalah *Baitul Maal wa Tamwill* (BMT) yang diharapkan BMT tersebut dapat mengatasi permasalahan utang piutang yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia dan dapat mengurangi dampak dari bunga yang ditimbulkan akibat peminjaman kepada rentenir.

Pelaksanaan kontrak *hiwalah* ini BMT dapat mengalami banyak risiko yang mungkin timbul akibat diadakannya kontrak *hiwalah* tersebut, dikarenakan kontrak *hiwalah* hanya dilandaskan atas dasar saling mempercayai tanpa adanya jaminan yang diberikan oleh pemilik utang kepada pihak BMT. Adapun risiko yang harus diwaspadai oleh pihak BMT dari sebuah kontrak *Hiwalah* salah satunya adalah adanya kecurangan nasabah dengan memberi *invoice* palsu atau wanprestasi (ingkar janji) untuk memenuhi kewajiban *Hiwalah* kepada BMT.⁹

Adanya risiko tersebut sudah selayaknya jika BMT menerapkan konsep manajemen risiko, sebagai konsekuensi dari bisnis yang penuh dengan risiko. Artinya risiko yang mungkin timbul di mitigasi dengan cara menerapkan manajemen risiko atau sudah mengikuti program sertifikasi manajemen risiko. Tentunya konsep yang ditawarkan disesuaikan dengan tingkat risiko yang melekat pada bisnis koperasi. Risiko itu sendiri dapat diartikan sebagai konsekuensi atas pilihan yang mengandung ketidakpastian yang berpotensi mengakibatkan

⁸ Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No: 12/DSN-MUI/IV/2000, Tentang *Hiwalah*, Poin b.

⁹ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 161.

hasil yang tidak diharapkan atau dampak negatif lainya yang merugikan bagi pengambil keputusan.¹⁰

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi.¹¹ Dengan adanya manajemen risiko yang diterapkan oleh pihak BMT diharapkan dapat meminimalisir terjadinya risiko kecurangan yang dilakukan oleh anggota pembiayaan produk jasa hiwalah ini dan mengurangi kerugian yang mungkin dapat terjadi kapan saja tanpa diketahui oleh pihak BMT tersebut.

Setiap lembaga keuangan pasti menerapkan manajemen risiko dalam perusahaannya untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha lembaga keuangan bank, demikian pula pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan. Dalam pelaksanaan kegiatannya sebagai lembaga keuangan BMT merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang juga melakukan kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan penyaluran dana (*landing*). Aktivitas *funding* merupakan aktivitas pokok bank syariah dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyediakan fasilitas produk penghimpun dana.¹²

BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan menghimpun dana dari masyarakat, menggunakan akad wadiah (titipan) meliputi : simpanan

¹⁰ Imam Wahyudi, et. al. *Manajemen Risiko Bank Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 4.

¹¹ Herman Dermawi, *Manajemen risiko* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17

¹² Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Pricing di Bank Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 4.

haji, simpanan pendidikan, simpanan keluarga, simpanan qurban dan SIJANGKA. Sedangkan aktivitas *landing* (pembiayaan) yakni aktivitas pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan dana pihak-pihak yang merupakan defisit unit.¹³ BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan menyalurkan dana yang sudah terkumpul dari anggota ke berbagai usaha kecil dan menengah yang di kemas dalam produk murabahah, mudharabah, ijarah, salam, hiwalah dan qardh.¹⁴

Pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah salah satunya yaitu dengan menggunakan produk jasa hiwalah. Pembiayaan hiwalah terbentuk karena banyaknya permasalahan utang piutang yang terjadi dimasyarakat yang sangat menyiksa masyarakat karena masyarakat kesulitan untuk membayar utang piutang tersebut bisa dikarenakan bunga yang dikenakan terlalu besar dan faktor perekonomian lainnya. Seiring dengan semakin meningkatnya permasalahan tersebut maka terbentuklah produk jasa hiwalah ini.

Dengan semakin berkembangnya pembiayaan hiwalah ini tidak menutup kemungkinan munculnya risiko dalam penyaluran pembiayaan tersebut, antara lain risiko pembiayaan yang disebabkan kegagalan anggota untuk memenuhi kewajibanya secara penuh dan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan dan juga dapat terjadi munculnya risiko *liquiditas*, karena dana yang seharusnya diputar/dikelola oleh BMT masih berhenti pada anggota.

Harus diakui bahwa tidak ada satu aktivitas apapun yang kita lakukan yang tidak mengandung risiko, namun hal ini tidak berarti bahwa dengan

¹³ *Ibid.* h. 160.

¹⁴ Brosur BMT Al-Hasanah

adanya risiko yang ditimbulkan dari setiap aktivitas menyebabkan kita tidak melakukan apa apa guna menghindari risiko yang akan timbul.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen risiko yang dilakukan BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan untuk mengurangi risiko tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Produk Jasa Hiwalah (Studi Pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan)”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat didefinisikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen risiko pembiayaan yang di lakukan BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan untuk mengurangi terjadinya risiko pada produk jasa Hiwalah ?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap manajemen risiko yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan pada produk jasa Hiwalah ?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perlu dilakukan karena terkait erat dengan perumusan masalah dan judul dari penelitian diatas. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui risiko dan permasalahan yang dihadapi oleh BMT Al-Hasanah dalam pelaksanaan produk jasa Hiwalah.
- b. Untuk mengetahui manajemen risiko yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah agar mengurangi terjadinya risiko.

2. Manfaat Penelitian

Secara spesifik kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis dan Pembaca

Penulis maupun pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan manajemen risiko pada produk jasa Hiwalah di BMT.

b. Bagi Objek Penelitian (BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan)

Agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, dan sebagai rujukan bagi BMT Al-Hasanah mengenai saran-saran dan temuan-temuan terutama yang berkaitan dengan manajemen risiko pada produk jasa Hiwalah.

c. Bagi Dunia Pustaka

Menambah referensi bagi perpustakaan dalam menyediakan sumber pengetahuan berserta informasi khususnya mengenai manajemen risiko pada BMT.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*.¹⁵

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹⁶

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 5.

belaka.¹⁷ Dengan mengumpulkan data-data dari lapangan dengan cara wawancara dan catatan hasil penelitian dilapangan.

2. Sumber Data

Untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi langsung melalui objeknya.¹⁸ Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung dari pengamatan penulis, serta dari data pertanyaan yang berupa wawancara kepada pihak BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan.

b. Data Sekunder

Selain data primer, sebagai pendukung dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari dokumen yang ada pada BMT, perpustakaan, buku-buku literatur.

3. Metode Pengumpulan data

Untuk memperoleh data-data yang diperukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

¹⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 43.

¹⁸ Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), h. 20.

¹⁹ *Ibid.* h. 21.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²⁰ Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan kepala cabang dan petugas pembiayaan BMT Al-Hasanah cabang Jati Mulyo Lampung Selatan.

Teknik wawancara yang dipakai yaitu, wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²¹

b. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²² Metode ini merupakan pengumpulan-pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek tertentu yang menjadi fokus penelitian serta

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 130.

²¹ Ibid. h. 132.

²² Ibid. h. 138.

mencatat tentang sesuatu yang berhubungan dengan manajemen risiko produk jasa Hiwalah di BMT Al-Hasanah cabang Jati Mulyo.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³

d. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁴

4. Analisis dan Pengolahan Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisis digunakan metode deskriptif analisis yaitu teknik untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang terkait dengan pembahasan, dimana teknik ini menggambarkan tentang manajemen risiko produk jasa *Hiwalah*. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat di perlukan adanya pengolahan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. *Editing*

Mengedit adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Tujuan daripada *editing* adalah

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 240.

²⁴ *Ibid.* h. 142.

untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada didalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin.²⁵ Teknik ini digunakan penulis untuk memeriksa kelengkapan data-data yang sudah penulis dapatkan dan akan digunakan sebagai sumber-sumber dokumentasi.

b. Organizing

Mengatur dan menyusun data sumber dokumentasi sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengelompokan data yang diperoleh.²⁶

Teknik ini merupakan teknik kedua setelah *editing*, yaitu memudahkan peneliti untuk memahami permasalahan yang ada pada BMT Al-Hasanah cabang Jati Mulyo Lampung Selatan. Dengan teknik ini, diharapkan penulis mendapatkan gambaran tentang bagaimana manajemen risiko yang diterapkan oleh BMT Al-Hasanah dalam meminimalisir terjadinya risiko pada produk jasa *Hiwalah*.

c. Analyzing

Dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang telah diperoleh dari sumber-sumber penelitian dengan menggunakan teori sehingga diperoleh kesimpulan.²⁷

²⁵ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 153.

²⁶ *Ibid.* h. 154

²⁷ *Ibid.* h. 159.

G. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pada penelitian ini sampel yang di ambil bersifat kecil. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²⁸ yang diambil menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota pembiayaan Hiwalah di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan untuk memperkuat data yang di peroleh dari pihak BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan Apakah pihak BMT sudah menerapkan manajemen risiko sesuai dengan standar atau belum.

Menurut Suharsimi Arikanto apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua. Selanjutnya jika populasinya besar di ambil antara 10-15% atau 20-25%. Berikut adalah jumlah anggota pembiayaan Hiwalah yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Data Nasabah Pembiayaan Hiwalah BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo
Lampung Selatan Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah Nasabah
2014	4
2015	19
2016	47
2017	47
Jumlah Keseluruhan	117

Sumber : data primer diolah tahun 2017

²⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 56.

Berdasarkan penentuan jumlah sampel yang telah dijelaskan, peneliti mengambil sampel sebanyak 20% yang berjumlah 23 orang dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Sampel} &= 20\% \times \text{jumlah anggota hiwalah} \\ &= 20\% \times 117 \\ &= 23 \text{ orang}\end{aligned}$$

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Agency Teori* (Teori Keagenan)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

Tujuan dari teori agensi adalah *pertama*, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The belief revision role*). *Kedua*, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*). Secara garis besar teori agensi dikelompokkan menjadi dua, yaitu *positive agency research* dan *principal agent research*. *Positive agent research* memfokuskan pada identifikasi situasi dimana agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang bertentangan dan mekanisme pengendalian yang terbatas hanya menjaga perilaku *self serving* agen. Secara eksklusif, kelompok ini hanya memperhatikan konflik tujuan antara pemilik (*stockholder*) dengan manajer. Sementara itu *principal agent research* memfokuskan pada kontrak optimal antara perilaku dan hasilnya, secara garis besar penekanan pada hubungan *principal* dan *agent*.

Principal-agent research mengungkapkan bahwa hubungan *agent-principal* dapat diaplikasikan secara lebih luas, misalnya untuk menggambarkan hubungan pekerja dan pemberi kerja, *lawyer* dengan kliennya, *auditor* dengan *auditee*. *Agency theory* tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak diatas, baik.²⁹

Prinsipal maupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Posisi, fungsi, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang prinsipal dan agen yang berbeda dan saling bertolak belakang tersebut akan menimbulkan pertentangan dengan saling tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*) dan pengaruh antara satu sama lain. Berkaitan dengan auditing, baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi, dimana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi atau akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Teori keagenan mengatakan sulit untuk mempercayai bahwa manajemen (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*), sehingga diperlukan monitoring dari pemegang saham.

²⁹ Soegiharto, *Peran Akuntan Dalam Menegakkan Good Corporate Governance Auditor*. Edisi 18, 2005, h. 38 – 41.

Shareholder atau prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomik, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Disisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya. Teori keagenan menyatakan bahwa dalam pengelolaan perusahaan selalu ada konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, Manajer dan bawahannya, Pemilik perusahaan dan kreditor.³⁰

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut diatas. Aktivitas pihak-pihak tersebut, dinilai lewat kinerja keuangannya yang tercermin dalam laporan keuangan. Lebih lanjut dalam *agency theory*, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Disisi lain, kreditor membutuhkan auditor untuk memastikan bahwa uang yang mereka kucurkan untuk membiayai kegiatan perusahaan, benar-benar digunakan sesuai dengan

³⁰ *Ibid.*

persetujuan yang ada, sehingga kreditor bisa menerima bunga atas pinjaman yang diberikan.³¹

Pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost*. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) merupakan biaya untuk mengawasi perilaku *agent* apakah *agent* telah bertindak sesuai kepentingan *principal* dengan melaporkan secara akurat semua aktivitas yang telah ditugaskan kepada manajer. Uraian tersebut diatas memberi makna bahwa auditor merupakan pihak yang dianggap dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Auditor independen melakukan fungsi pengawasan atau monitoring atas pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan, sehingga auditor akan melakukan proses audit terhadap kewajaran laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas termasuk catatan atas laporan keuangan yang kemudian akan memberikan pendapat atas pekerjaan auditnya dalam bentuk opini audit. Auditor independen melakukan pengawasan atau *monitoring* karena manajer berkeinginan untuk menyajikan laporan keuangan agar tampak lebih baik dari kondisi senyatanya. Sejalan dengan pendekatan audit *topdown holistic*, auditor berkewajiban untuk mengevaluasi resiko bisnis klien.

³¹ *Ibid.*

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki resiko bisnis yang lebih besar. Oleh karena itu, auditor akan mempertimbangkan rencana dan tindakan stratejik yang dilakukan manajemen, khususnya rencana manajemen yang terlalu optimistik.³²

Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan ekonomi atas dasar laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, opini tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Opini *going concern*, yang secara jelas menyebutkan adanya keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan signal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah kesulitan keuangan.³³

B. Manajemen Risiko

Secara yuridis pengertian risiko dikemukakan dalam pasal 1 angka 4 Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2009, yaitu “potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Pengertian risiko disini bukan suatu ketidakpastian, namun sesuatu yang memang akan terjadi atau dapat diperkirakan terjadi sebagai akibat suatu kegiatan atau aktivitas tertentu yang berpotensi meninggalkan kerugian. Dalam industri perbankan, setiap aktivitas fungsional bank akan diikuti oleh exposure risiko kegiatan usaha bank, yang dapat menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank atau yang dapat

³² *Ibid.*

³³ www.wikipedia.co.id. Agency Theory

mengganggu kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, pengelolaan setiap aktivitas fungsional bank harus terintegrasi ke dalam suatu sistem dan proses pengelolaan risiko perbankan, yang lazim dinamakan dengan istilah “Manajemen Risiko Perbankan”.³⁴

1. Jenis-Jenis Risiko

Bank Indonesia telah mengidentifikasi jenis-jenis risiko yang akan dihadapi industry perbankan pada umumnya, yang meliputi sebagai berikut:³⁵

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain (*counterparty*) dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

Termasuk dalam kelompok risiko kredit adalah risiko konsentrasi kredit. Risiko konsentrasi kredit merupakan risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor, dan/atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan bank.³⁶

³⁴ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 291.

³⁵ Rachmadi Usman. *Op. Cit.* h. 292-293.

³⁶ *Ibid.*

b. Risiko Pasar (*Market Risk*)

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrasi termasuk transaksi derivative, akibat perubahan harga *option*. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan treasuri dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dan bentuk sejenis), dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta pembiayaan perdagangan.

Jenis risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko komoditas, dan risiko ekuitas.³⁷

c. Risiko likuiditas (*Liquidity Risk*)

Risiko likuiditas ini akibat ketidakmampuan dari bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat anggunan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Risiko likuiditas dapat melekat pada aktivitas fungsional perkreditan (penyediaan dana), treasuri dan investasi, kegiatan pendanaan dan instrumen utang.

d. Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Risiko yang diakibatkan ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem,

³⁷ *Ibid.*

dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

e. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undang dan ketentuan yang berlaku.

f. Risiko Hukum (*Legal Risk*)

Risiko hukum adalah risiko yang diakibatkan oleh tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis, antara lain disebabkan oleh ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung, atau kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.³⁸

g. Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

Risiko reputasi ini diakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi/rumor negatif terhadap bank, antara lain melalui pemberitaan media serta adanya strategi komunikasi bank yang kurang efektif.

h. Risiko Strategik (*Strategic Risk*)

Risiko ini diakibatkan oleh ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (perubahan eksternal).³⁹

³⁸ *Ibid.* h.294.

³⁹ *Ibid.* h. 295.

2. Proses Manajemen Risiko Pembiayaan

a. Identifikasi Risiko

Lembaga keuangan harus mengidentifikasi risiko pembiayaan yang melekat pada seluruh produk dan aktivitasnya. Identifikasi risiko pembiayaan tersebut merupakan hasil kajian terhadap karakteristik risiko pembiayaan yang melekat pada aktivitas fungsional tertentu, seperti pembiayaan (penyediaan dana), investasi, dan pembiayaan perdagangan.⁴⁰

Untuk kegiatan pembiayaan dan jasa pembiayaan perdagangan, penilaian risiko pembiayaan harus memperhatikan kondisi keuangan *mudharib*, khususnya kemampuan membayar tepat waktu, serta jaminan atau agunan yang diberikan. Untuk risiko *mudharib*, penilaian harus mencakup analisis terhadap lingkungan *mudharib*, karakteristik mitra usaha, kualitas pemegang saham dan manajer, kondisi laporan keuangan terakhir, hasil proyeksi arus kas, kualitas rencana bisnis, dan dokumen lain yang dapat digunakan untuk mendukung analisis yang menyeluruh terhadap kondisi *mudharib*.⁴¹

b. Pengukuran Risiko

Sistem pengukuran risiko pembiayaan minimalnya harus mempertimbangkan:⁴²

⁴⁰ Veithzal Rivail, et. al. *Financial Institution Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 636.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.* h. 673

- 1) Karakteristik setiap jenis risiko pembiayaan, kondisi keuangan *mudharib* atau *counterparty*, serta persyaratan dalam perjanjian pembiayaan.
- 2) Jangka waktu pembiayaan dikaitkan dengan perubahan potensial yang terjadi di pasar.
- 3) Aspek jaminan, agunan dan atau garansi.
- 4) Potensi terjadinya kegagalan membayar (*default*), baik berdasarkan hasil penilaian pendekatan yang menggunakan proses pemeringkatan secara intern (*internal risk rating*).
- 5) Kemampuan untuk menyerap kegagalan (*default*).

c. Pemantauan Risiko

Lembaga keuangan harus mengembangkan dan menerapkan sistem informasi dan prosedur untuk memantau kondisi setiap *mudharib* atau *counterparty* pada seluruh portofolio pembiayaan. Sistem pemantauan risiko sekurang-kurangnya memuat ukuran-ukuran dalam rangka:⁴³

- 1) Memastikan bahwa lembaga keuangan mengetahui kondisi keuangan terakhir dari *mudharib* atau *counterparty*.
- 2) Memantau kepatuhan terhadap persyaratan dalam perjanjian pembiayaan atau kontrak transaksi risiko pembiayaan.
- 3) Menilai kecakupan agunan di bandingkan dengan kewajiban *mudharib* atau *counterparty*.

⁴³ *Ibid.* h. 638

- 4) Mengidentifikasi ketidaktepatan pembayaran dan mengklarifikasi pembiayaan bermasalah secara tepat waktu.

d. Sistem Informasi Manajemen Risiko

Untuk meningkatkan proses pengukuran risiko kredit atau pembiayaan, lembaga keuangan harus memiliki sistem informasi manajemen yang menyediakan laporan dan data secara akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan oleh direksi dan pejabat lainnya. Sistem manajemen risiko tersebut juga harus menghasilkan laporan atau informasi dalam rangka pemantuan eksposur actual terhadap limit yang ditetapkan dalam pelampuan limit risiko yang perlu mendapat perhatian dari direksi. Sistem manajemen risiko juga harus menyediakan secara akurat dan tepat waktu mengenai jumlah seluruh eksposur pembiayaan, pinjaman individual, dan *counterparties*, portofolio pembiayaan, serta laporan pengecualian limit risiko pembiayaan.⁴⁴

e. Pengendalian Risiko

Lembaga keuangan harus menetapkan suatu sistem penilaian yang independen dan berkelanjutan terhadap efektivitas penerapan proses manajemen risiko pembiayaan, memastikan bahwa satuan kerja pembiayaan dan transaksi risiko pembiayaan lain telah dikelola secara memadai, menetapkan dan menerapkan pengendalian intern untuk memastikan bahwa penyimpangan terhadap kebijakan, prosedur dan limit telah dilaporkan tepat waktu kepada direksi atau pejabat terkait untuk

⁴⁴ *Ibid.* h. 639.

keperluan tindak perbaikan. Setiap terjadi ketidaksfektifan ketidakakuratan atau temuan penting dalam sistem tersebut, maka harus segera dilaporkan untuk menjadi perhatian direksi dan satuan kerja manajemen risiko sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilaksanakan.

Lembaga keuangan juga harus memiliki prosedur pengelolaan penanganan pembiayaan bermasalah, termasuk sistem deteksi pembiayaan bermasalah secara tertulis dan menerapkannya secara efektif. Apabila ada pembiayaan bermasalah yang cukup signifikan, maka lembaga keuangan harus memisahkan fungsi penyelesaian pembiayaan bermasalah tersebut dengan fungsi yang memutuskan penyaluran pembiayaan. Setiap strategi dan penanganan pembiayaan bermasalah yang efektif ditata usahakan dalam suatu dokumentasi data yang selanjutnya digunakan sebagai input untuk kepentingan satuan kerja yang berfungsi menyalurkan pembiayaan.⁴⁵

3. Manajemen Risiko Dalam Perspektif Islam

a. Risiko Dalam Perspektif Islam

Perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah mimpi yang sang raja termaktub dalam Al-Quran surat Yusuf : 43.

⁴⁵ *Ibid.* h. 640.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ
 سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ^ط يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ
 لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Raja berkata kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): ‘Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. ‘Hai orang-orang yang terkemuka: ‘Terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat menabirkan mimpi.’ (QS. Yusuf: 43).

Pada kisah yusuf mengtakwilkan mimpi sang raja dijelaskan dalam

Al-Quran Surat Yusuf : 46-49.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ
 وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ
 يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي
 سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ
 يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ
 عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : “Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu akan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang

menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.” (QS. Yusuf: 46-49).

Pada Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Nabi Yusuf memahami tujuh ekor sapi sebagai tujuh tahun masa pertanian. Boleh jadi karena sapi digunakan untuk membajak, kegemukan sapi adalah lambing kesuburan, sedang sapi kurus adalah masa sulit di bidang pertanian, yakni masa paceklik. Bulir-bulir gandum lambing pangan yang tersedia. Setiap bulir sama dengan setahun. Demikian juga sebaliknya.⁴⁶

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dasyat. Ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf tersebut. namun dengan adanya mimpi sang raja yang keudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panen pada panen tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 471-472.

melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi, dan pengukuran, dan pengelolaan risiko.

Dari kisah tersebut sudah jelas, Islam memberi isyarat untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Al-Quran dan hadist mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko.

b. Pemahaman Paradigma Manajemen Risiko Dalam Islam

Islam merupakan agama yang fitrah yang komplit dan menyeluruh. Oleh karena itu tidak ada satupun urusan fitrah yang luput dari perhatian syariat islam. Tidak ada satupun dalam urusan dunia maupun akhirat, kecuali islam menjelaskan perkaranya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-An'am Ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. Al-An'am : 38)

Ayat tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam hadist dari Abu dzar Al-ghifary radiallahu'anhu, ia berkata : Rasulullah SAW. Telah pergi meninggalkan kami (wafat), dan tidaklah seekor burung yang terbang membolak-balikan kedua sayapnya diudara melainkan beliau telah menerangkan ilmu kepada kami. Berkata Abu dzar radiallahu'anhu:

Rasulullah SAW. Telah bersabda: tidak tertinggal satupun yang mendekatkan kesurga dan menjauhkan dari neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian. (HR. Ath-Thabrani dan IbnuHibban).

Dari ayat dan hadist di atas bahwa islam adalah syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Taala, hubungan manusia dengan pribadinya sendiri, keluarga dan sesama manusia dalam bentuk muamalah. Muamalah (sosial) demi kemaslahatan hidup mereka. Oleh karena Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna, “pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agama mu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah aku ridhoi Islam itu jadi agama bagimu”.⁴⁷

Dalam usaha mencari nafkah, seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Kita boleh saja merencanakan sesuatu kegiatan usaha atau investasi, namun kita tidak boleh bisa memastikan apa yang akan kita dapatkan dari hasil investasi tersebut, apakah untung atau rugi. Hal ini merupakan sunnahtullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, 1400-an, tahun yang silam dalam surat Lukman ayat 34 sebagai berikut :

⁴⁷ Imam Wahyudi. et. al. *Manajemen Risiko Bank Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 14.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا
 تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34)

Ayat tersebut menjadi pokok pemikiran konsep risiko dalam Islam, khususnya kegiatan usaha atau investasi. Manajemen risiko merupakan salah satu metode untuk mengelola risiko yang dihadapi dalam menjaga amanah dari konsumen, perusahaan, dan dalam ranah keduniawian. Sementara dalam ranah spiritual, manajemen risiko bisa dimaknai sebagai amanah tuhan yang dibebankan kepada manusia. Semakin baik manajemen risiko, maka semakin amanahlah manusia dimata konsumen dan di mata Allah.

Manajemen risiko merupakan usaha untuk menjaga amanah Allah akan harta kekayaan demi untuk kemaslahatan manusia. Keberhasilan manusia dalam mengelola risiko bisa mendatangkan maslahat yang lebih baik. Dengan timbulnya kemaslahatan ini maka bisa dimaknai sebagai keberhasilan manusia dalam menjaga amanah Allah. Tulisan ini untuk mencoba membahas berbagai hal mengenai manajemen risiko dan kemudian mencoba mengungkapkan pandangan islam dan pondasi dari

manajemen risiko dalam perspektif islam. Selain itu, Islam memandang manajemen risiko sebagai salah satu pendekatan sistematis untuk menentukan tindakan baik dalam kondisi ketidakpastian. Dalam dunia usaha setiap risiko pasti akan timbul dari risiko yang kecil hingga besar serta kerugian yang dialami perusahaan. Dalam hal ini islam memberikan alternatif atau solusi untuk mengatasi risiko usaha, baik dalam perbankan, pembiayaan, maupun dalam usaha lainnya.⁴⁸

C. Pembiayaan

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan sejumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil.⁴⁹

1. Tujuan Pembiayaan

Pembiayaan merupakan sumber pendapatan bagi bank syariah. Tujuan pembiayaan yang dilaksanakan perbankan syariah terkait dengan *stakeholder*, yakni :

⁴⁸ Muhammad Yunus, “Manajemen Risiko Operasional Rental Mobil Menurut Ekonomi Islam (Studi Pada Rental Mobil CV. Prima Trans Nusa Lampung)”. (*Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2016), h. 48-51.

⁴⁹ Faturrahman djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika: 2012), h. 65.

- a. Pemilik, Dari sumber pendapatan diatas, para pemilik mengharapkan akan memperoleh penghasilan atas dana yang di tanamkan pada bank tersebut.
- b. Pegawai, Para pegawai mwngharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelolanya.
- c. Masyarakat
 - 1) Pemilik Dana, sebagaimana pemilik, mereka mengharapkan dari dana yang diinvestasikan akan di peroleh bagi hasil.
 - 2) Debitur yang bersangkutan, para debitur, dengan penyediaan dana baginya, mereka terbantu guna menjalankan usahanya (sektor produktif) atau terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkanya (pembiayaan konsumtif)
 - 3) Masyarakat umumnya-konsumen, mereka umumnya dapat memperoleh barang-barang yang di butuhkannya.
- d. Pemerintah, akibat penyediaan pembiayaan, pemerintah terbantu dalam pembiayaan pembanguna Negara, di samping itu akan diperoleh pajak (berupa pajak penghasilan atas keuntungan yang di peroleh bank dan juga perusahaan-perusahaan).
- e. Bank, bagi bank yang bersangkutan, hasil dari penyaluran pembiayaan, diharapkan bank dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap survival dan meluas jaringan usahanya. Sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

2. Prinsip-prinsip pemberian kredit/pembiayaan

Prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C+1S dapat dijelaskan sebagai berikut :⁵⁰

a. *Character*

Pengertian *character* adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. *Character* merupakan ukuran untuk menilai “kemauan” nasabah membayar kreditnya. Orang yang memiliki karakter baik akan berusaha untuk membayar kreditnya dengan berbagai cara.⁵¹

b. *Capacity (capability)*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.⁵²

c. *Capital*

Biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain, *capital* adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan di biayai oleh bank.⁵³

⁵⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 101-102.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

d. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang berupa fisik maupun yang nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan dapat dipergunakan secepat mungkin. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari risiko kerugian.⁵⁴

e. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil, sebaiknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan kalau pun jadi diberikan sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.⁵⁵

f. *Syariah*

Penilaian ini dilakukan untuk menegaskan bahwa usaha yang akan dibiayai ialah benar-benar usaha yang tidak melanggar syariah sesuai dengan hukum islam.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV. Pustaka Setia), h. 223.

3. Karakteristik Pembiayaan Syariah⁵⁷

Karakteristik pembiayaan syariah antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Prima kausa akad: barang atau jasa/usaha dalam sektor Riil.
- b. Non Ribawi: pendapatan yang setara dengan hasil kerja.
- c. Non Gharar.
- d. Non Maisir
- e. Pembiayaan melekat pada sektor ekonomi Riil.
- f. Uang mengikuti alur barang dan jasa.
- g. Penggunaan dana lebih terkontrol.
- h. Menggunakan dana *quasi equity* untuk investasi: bukan utang.
- i. Bersifat berbagi risiko/*risk sharing*, bukan *risk transfer*.
- j. Wajib bersifat amanah dan menepati janji.

D. *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu baitulmaal dan baitul tamwil. Baitulmaal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit, seperti : zakat, infaq, dan sedekah. Adapun baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang

⁵⁷ Ahim Abdurahim, et. al. *Ekonomi dan Bisnis Islam* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 42-54.

tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan islam.⁵⁸

1. Fungsi dan peran *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)

a. Fungsi *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) memiliki beberapa fungsi, yaitu :

- 1) Penghimpun dan penyaluran dana, dengan menyimpan uang di BMT, uang tersebut dapat ditinggalkan utilitasnya, sehingga timbul unit *surplus* (pihak yang memiliki dana berlebih) dan unit *defisit* (pihak yang kekurangan dana).
- 2) Pencipta dan pemberi likuiditas, dapat menciptakan alat pembayaran yang sah yang mampu memberikan kemampuan untuk memenuhi kewajiban suatu lembaga/perorangan.
- 3) Sumber pendapatan, BMT dapat menciptakan lapangan kerja dan member pendapatan kepada para pegawainya.
- 4) Pemberi informasi, member informasi kepada masyarakat mengenai risiko keuntungan dan peluang yang ada di lembaga tersebut.
- 5) Sebagai satu lembaga keuangan mikro islam yang dapat memberikan pembiayaan bagi usaha kecil, mikro, menengah dan juga koperasi, dengan kelebihan tidak meminta jaminan yang tidak memberatkan UMKMK tersebut.

⁵⁸ Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 363.

b. Peran *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)

Selain itu BMT juga memiliki beberapa peranan, di antaranya adalah:⁵⁹

- 1) Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi yang bersifat non islam. Aktif melakukan sosialisasi di tengah masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi islami. Hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan-pelatihan mengenai cara-cara bertransaksi yang islami, misalnya supaya ada bukti dalam transaksi, dilarang curang dalam menimbang barang, jujur terhadap konsumen, dan sebagainya.
- 2) Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro, misalnya dengan jalan pendamping, pembinaan, penyuluhan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha nasabah.
- 3) Melepaskan ketergantungan pada rentenir, masyarakat yang masih tergantung rentenir disebabkan rentenir mampu memenuhi keinginan masyarakat dalam memenuhi dana dengan segera. Maka BMT harus mampu melayani masyarakat lebih baik, misalnya selalu tersedia dana setiap saat, birokrasi yang sederhana, dan lain sebagainya.
- 4) Menjaga keadilan masyarakat dengan distribusi yang merata. Fungsi BMT langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks dituntut harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-langkah untuk melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus

⁵⁹ *Ibid.* h. 364-365

diperhatikan, misalnya dalam masalah pembiayaan, BMT harus memperhatikan kelayakan nasabah dalam hal golongan nasabah dan juga jenis pembiayaan yang dilakukan.

2. Kegiatan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT)

BMT melakukan dua jenis kegiatan Baitul Tamwil dan Baitul Maal. Baitul Tamwil mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan pengusaha kecil ke bawah dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan meminjam pembiayaan ekonomi. Adapun Baitul Maal menerima titipan zakat, infak dan sedekah serta menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

Agar kegiatan sebagaimana tersebut dapat berjalan lancar, maka BMT dalam melaksanakan operasionalnya memerlukan modal yang dapat dihimpun sebagai berikut :⁶⁰

- a. Simpanan Pokok Khusus (SPK), yaitu simpanan yang merupakan modal awal untuk mendirikan BMT. Jumlah tidak terbatas, terserah para penyimpan akan menyimpan berapa menurut kemampuannya.
- b. Simpanan Pokok (SP), merupakan simpanan yang menjadi bukti keanggotaan di BMT, biasanya besarnya sama setiap anggota dan dapat di angsur.
- c. Simpanan Wajib (SW), merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh setiap anggota BMT sesuai dengan periode waktu yang telah ditetapkan, misalnya harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

⁶⁰ Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 364-365.

- d. Simpanan Sukarela (SS), merupakan simpanan atau titipan anggota dan calon anggota kepada BMT, bisa dalam bentuk tabungan, deposito, dan bentuk lain yang sah.
- e. Jasa, merupakan produk BMT sebagai usaha jasa keuangan. Anggota yang telah memenuhi persyaratan dapat memperoleh pelayanan jasa keuangan yang ada di BMT dengan member *fee* kepada BMT.
- f. *Wadiah*, merupakan titipan umum yang ada di BMT dan umumnya disimpan dalam produk ini adalah dana sosial seperti, infak, dan sebagainya.

Menurut Muhammad Ridwan, sumber dana BMT berasal dari anggota dan masyarakat calon anggota baik dalam bentuk simpanan, deposito maupun bentuk-bentuk utang yang lain. Sumber dana tersebut digunakan oleh BMT untuk membiayai operasional rutin. Dalam melaksanakan ketentuan ini BMT menggunakan dua prinsip yakni prinsip *Wadi'ah* dan *Mudharabah*

a. Prinsip *Wadi'ah*

Wadi'ah berarti titipan, sedangkan prinsip wadi'ah dalam produk BMT merupakan produk penitipandan anggota kepada BMT.

Pengembangan prinsip wadiah menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Wadi'ah Amanah, yaitu penitipan barang atau uang, dimana BMT tidak memiliki kewenangan untuk memanfaatkan barang tersebut.
- 2) Wadi'ah Yad Dhamanah, yaitu penitipan barang atau uang (umumnya uang), dimana BMT berwenang untuk mengelola dana tersebut. atas

dasar kewenangan ini BMT akan memberikan kompensasi berupa bonus bagi penyimpan.

b. Prinsip *Mudharabah*

Mudharabah berasal dari kata *dharaba* yang berarti memukul. Orang yang berkerja keras disamakan dengan orang yang memukulkan tangannya untuk mencari karunia Allah. Yang dimaksud *mudharabah* dalam produk BMT adalah bagi hasil antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengusaha (*mudharib*). *Mudharabah* secara umum dibagi menjadi 2, yakni :

- 1) *Mudharabah Mutlaqoh* (umum/bebas), yaitu akad penyimpanan dari anggota kepada BMT dengan system bagi hasil, dimana BMT tidak mendapat pembatasan apapun dalam penggunaan dananya. Atas dasar akad ini BMT akan berbagi hasil dengan anggota dengan kesepakatan nisbah di awal akad.
- 2) *Mudharabah Muqayadah* (terikat), yaitu akad penyimpanan dari anggota kepada BMT dengan system bagi hasil, dimana BMT dibatasi dalam penggunaan dananya. Kesepakatan besarnya bagi hasil dilakukan dimuka dengan nisbah tertentu.

Menurut Buchari Alma Donni Juni Priansa, terdapat berbagai jenis pembiayaan yang dikembangkan oleh BMT, yang semuanya ini mengacu pada dua jenis akad, yakni akad *tijarah* dan *syirkah*. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Akad *tijarah* (jual beli), yakni perjanjian pembiayaan yang disepakati antara BMT dengan anggota dimana BMT menyediakan dananya untuk sebuah investasidan/atau pembelian barang modal dan usaha anggotanya yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara mencicil atau angsuran atau pengembalian dibayarkan pada saat jatuh tempo pengembaliannya.
- b. Akad *syirkah* (penyertaan dan bagi hasil).
 - 1) *Musyarakah*, penyertaan BMT sebagai pemilik modal dalam suatu usaha yang mana antara risiko dan keuntungan ditanggung bersama secara seimbang dengan porsi penyertaan.
 - 2) *Mudharabah*, suatu perjanjian pembiayaan antara BMT dengan anggota dimana BMT menyediakan dana untuk penyediaan modal kerja sedangkan peminjam berupaya mengelola dana tersebut untuk pengembangan usahanya.⁶¹

E. Produk Jasa Al-Hiwalah

Al-Hawalah adalah pengalihan utang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Dalam istilah para ulama, hal ini merupakan pemindahan beban utang dari *muhil* (orang yang berhutang) menjadi tangguhan *mahal al-alaih* atau orang yang berkewajiban membayar utang.

⁶¹*Ibid.* 366.

1. Landasan Syariah

a. Al-Quran

Allah Swt berfirman, dalam Q.S. Al-Baqarah 2 : 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ أَن لَّا يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang di tentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar...”. (Q.S. Al-Baqarah 2 : 282)

2. Jenis-jenis Hiwalah

a. Berdasarkan jenis pemindahannya

- 1) *Hiwalah Dayn* adalah pemindahan kewajiban melunasi hutang kepada orang lain.
- 2) *Hiwalah Haqq* adalah pemindahan kewajiban piutang kepada orang lain.

b. Berdasarkan rukun hawalahnya

- 1) *Hiwalah muqayadah* adalah *hiwalah* yang terjadi dimana orang yang berhutang, mengalihkan hutangnya kepada *muhal alaih*, dengan mengaitkannya pada hutang *muhal alaih* padanya.
- 2) *Hiwalah Muthlaqah* adalah *hiwalah* dimana orang yang berhutang, memindahkan hutangnya kepada *muhal alaih*, tanpa mengaitkannya

pada hutang *muhal alaih* padanya, karena memang hutang *muhal alaih* tidak pernah ada padanya.

3. Rukun Hiwalah

- a. Pihak pertama (*muhil*) yaitu orang yang menghiwalahkan (memindahkan) utang.
- b. Pihak kedua (*muhal*) yaitu orang yang dihiwalahkan (orang yang mempunyai utang kepada *muhil*).
- c. Pihak ketiga (*muhal alaih*) yaitu orang yang menerima hiwalah.
- d. Ada piutang *muhil* kepada *muhal*.
- e. Ada piutang *muhal alaih* kepada *muhil*.
- f. Ada *sighat hiwalah* yaitu ijab dari *muhil*.

4. Syarat Hiwalah

Syarat-syarat hiwalah menurut hanafiyah ialah :

- a. Orang yang memindahkan utang (*muhil*) adalah orang yang berakal, maka batal *hiwalah* yang dilakukan *muhil* dalam keadaan gila atau masih kecil.
- b. Orang yang menerima *hiwalah* (*rah al-dayn*) adalah orang yang berakal, maka batallah *hiwalah* yang dilakukan oleh orang yang tidak berakal.
- c. Orang yang dihiwalahkan (*muhal alaih*) juga harus orang berakal dan diisyaratkan pula dia meridhainya.
- d. Adanya utang *muhil* kepada *muhal alaih*.⁶²

⁶² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta, Rajawali Pers, 2016), h. 101.

5. Berakhirnya akad hiwalah

Hiwalah dapat dinyatakan berakhir karena beberapa hal sebagai berikut :⁶³

- a. Rusaknya (*fasakh*) *hawalah*. *Fasakh* dalam istilah ahli fikih adalah berakhirnya suatu akad sebelum selesai. Artinya jika *hawalah* itu gagal maka bagi orang yang di pindahkan utangnya (*muhal*) berhak untuk kembali menagih *muhil*.
- b. Adanya kerusakan atau kerugian bagi pihak *muhil* dengan kematian atau bangkrutnya *muhal alaih*. Dalam masalah ini ada perbedaan pendapat. Menurut hanafiyah, jika *muhal alaih* mati atau bangkrut sehingga tidak bisa mengembalikan dan membayar utang yang dipindahtangankan padanya oleh *muhil*, si *muhal* boleh kembali kepada *muhil* untuk ,menagih utangnya. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan Usman bin Affan r.a.: “ jika ia (*muhal alaih*) mati dalam keadaan bangkrut maka tanggungan utang kembali lagi kepada *muhil*”. Di samping itu, karena *hawalah* itu berlaku (dikaitkan) dengan keselamatan *muhal alaih*, untuk melunasi utang maka hal ini seperti sifat terbebasnya barang dagangan dari aib cacat.
- c. Pelunasan yang dilakukan *muhal alaih* kepada *muhal*
- d. Jika *muhal* menghibahkan (menghadiahkan) hutang tersebut kepada si *muhal alaih*.
- e. Jika *muhal* membebaskan *muhal alaih* dari tanggungan membayar utang.

⁶³ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 183.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

Peneliti Debi Putri Ningsih, dengan judul “Analisis Sistem Manajemen Risiko Pada Penerbitan iB Hasanah Card (Studi Pada Bank BNI Syariah Cabang Tanjung Karang)” *skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dapat disimpulkan penerapan manajemen risiko pada Bank BNI Syariah cabang Tanjung Karang sudah menunjukkan kearah yang lebih baik untuk mengatasi iB Hasanah Card yang bermasalah, pihak bank akan menelpon pihak yang bersangkutan atau mengirim surat peringatan kepada nasabah, jika surat tidak ditanggapi maka pihak bank akan mendatangi pihak yang bersangkutan.⁶⁴

Peneliti Risa Safariyani, dengan judul “Manajemen Risiko Pembiayaan *Al-Istishna* Pada BPRS Amanah Ummah, Leuwiliang-Bogor” *skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang dapat disimpulkan proses manajemen risiko BPRS Amanah Ummah dilakukan oleh *Account Officer* yang dibantu oleh bagian Marketing, selama proses manajemen risiko akad *Al-Istishna* dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa BPRS Amanah Ummah telah mampu untuk menghadapi dan meminimalisir risiko yang ditimbulkan dari akad *Al-Istishna* ini.⁶⁵

⁶⁴ Debi Putri Ningsih, “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pada Penerbitan iB Hasanah Card (Studi Pada Bank BNI Syariah Cabang Tanjung Karang)”. (*Skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

⁶⁵ Risa Safariyani, “Manajemen Risiko Pembiayaan *Al-Istishna* Pada BPRS Amanah Ummah, Leuwiliang-Bogor” (*skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011).

Peneliti Ayu Lestari, dengan judul “Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Pembiayaan Ijarah Multijasa Bermasalah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Kota Bandar Lampung)” *skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2017) dengan kesimpulan penerapan manajemen risiko pada pembiayaan ijarah multijasa di BPRS Kota Bandar Lampung dilakukan dengan cara mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, dan pengendalian risiko. Serta menerapkan prinsip 5C+1S dan penerapan manajemen risiko pada BPRS Kota Bandar Lampung berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai syariah dalam perspektif mikro yang menghendaki bahwa semua dana yang diperoleh dalam sistem perbankan syariah dikelola dengan integrasi tinggi dan sangat hati-hati.⁶⁶

Peneliti Helmi Adam, dengan judul “Strategi Manajemen Risiko pada Pembiayaan UKM di BMT Al-Munawarah dan BMT Berkah Madani” *skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2010) Penerapan strategi manajemen risiko yang dilakukan BMT Al Munawarah dan BMT Berkah Madani sudah cukup efektif dengan melakukan pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) sesuai ketentuan, pembentukan komite pembiayaan/komite kredit, penggolongan pembiayaan berdasarkan plafond, jenis penggunaan dana, sektor usaha, produk pembiayaan dan kolektabilitas, penyebaran portofolio tidak hanya pada satu sektor usaha saja, penetapan

⁶⁶ Ayu Lestari, “Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Pembiayaan Ijarah Multijasa Bermasalah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Kota Bandar Lampung)”. (*Skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

wajibnya agunan, melihat character nasabah peminjam agar melunasi pembiayaan yang diperolehnya, pemantauan penggunaan dana oleh anggota/mitra supaya tidak melenceng dari akad semula (side streaming), dan pembentukan tim khusus penanganan pembiayaan bermasalah.⁶⁷

Peneliti Endro Wibowo, dengan judul “Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah di BMT Amanah Ummah” *jurnal* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ali Bin Ali Thalib Surabaya (2015) BMT Amanah Ummah belum melakukan proses manajemen risiko dengan baik karena belum mendokumentasikan proses manajemen risiko. BMT Amanah Ummah hanya membuat suatu job description dan Standard Operasional Procedure (SOP) untuk setiap pengelola BMT Amanah Ummah sehingga seluruh risiko yang teridentifikasi dapat ditangani sesuai dengan job description dan SOP dan BMT Amanah Ummah belum menerapkan prinsip syariah dalam prosesnya.⁶⁸

⁶⁷ Helmi Adam, “Strategi Manajemen Risiko pada Pembiayaan UKM di BMT Al-Munawarah dan BMT Berkah Madani”. (*Skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

⁶⁸ Endro Wibowo, “Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah di BMT Amanah Ummah”. *Jurnal Al Tijarah Vol. 1, No. 2 (Desember 2015)*.

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan

1. Sejarah Singkat BMT Al-Hasanah

BMT Al-Hasanah berdiri sejak 10 Agustus 1996. Pada awalnya BMT Al-Hasanah berlokasi di Pasar Jemat Serong, Desa Sambikarto, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. BMT Al-Hasanah lahir dari usaha berskala kecil. Dalam bentuk kelompok arisan yang terdiri dari 13 orang dengan jumlah uang yang dikelola sebesar Rp. 600.000,- namun, berkat usaha yang gigih dari para pengelolanya dari hari kehari anggotanya semakin meningkat. Tercatat pada tahun 1997 jumlah anggota telah mencapai 75 orang, dengan omset usaha mencapai Rp. 1.500.000,-.⁶⁹

Berkat usaha yang sungguh-sungguh dari para pengurus, maka sejak tanggal 24 Maret 1999, dengan Badan Hukum : No. 42/BH/KDK.7.2/1999 yang telah didaftarkan dalam buku daftar umum Departemen Koprasi dan UMKM dengan usaha unggulan berupa Simpan Pinjam, Pertukangan (Home Industri), Distribusi dan Waserda. Kemudian seiring dengan perkembangan BMT, maka dilakukan Perubahan Anggaran Dasar yang kemudian didaftarkan dalam buku Daftar Umum Kementrian Negara

⁶⁹ Ahmad Suhaimi, wawancara dengan kepala cabang, BMT Al-Hasanah, Lampung, 16 Maret 2018.

Koperasi dan UKM Republik Indonesia Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Timur dengan surat keputusan No. 01/PAD/X.7/I/2010 dengan usaha unggulan Jasa Keuangan Syariah. Didukung dengan SDM yang kompeten dibidangnya dan IT berstandar Nasional serta asset yang terus berkembang secara signifikan, pada saat ini lebih kurang total assetnya sebesar Rp. 50 M.

BMT Al-Hasanah sudah memiliki 12 cabang salah satunya terletak di daerah Jati Mulyo kec. Jati Agung, Lampung Selatan. Kantor cabang BMT Al-Hasanah Jati Mulyo berdiri pada Maret 2013 yang memiliki tempat yang strategis yang dekat dengan pasar Karang Anyar/pengusaha kecil. BMT Al-Hasanah beroperasi langsung dengan jumlah karyawan 7 orang yang terdiri dari kepala cabang, Adm legal, Teller, Customer Service, dan 3 orang Account Officer, hingga saat ini kantor cabang BMT Al-Hasanah berkembang secara perlahan untuk kemajuan kedepannya.

2. Visi dan Misi BMT Al-Hasanah

Visi dan Misi BMT Al-Hasanah adalah sebagai berikut :⁷⁰

a. Visi BMT Al-Hasanah

Menjadi lembaga keuangan yang mandiri, sehat dan kuat, yang kualitas ibadah anggotanya meningkatkan sedemikian rupa sehingga mampu berperan menjadi wakil pengabdian Allah memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan ummat manusia pada umumnya.

⁷⁰ Dokumen BMT Al-Hasanah

b. Misi BMT Al-Hasanah

- 1) Mewujudkan lembaga keuangan syariah yang mandiri, dan mengembangkan SDM yang tangguh, professional dan berdaya saing tinggi serta meningkatkan peran serta dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- 2) Meningkatkan pelayanan kepada anggota dengan penuh tanggung jawab dan mengoptimalkan pengelolaan zakat, infaq, shadaqoh dan wakaf demi kemashlahatan dan kesejahteraan bersama.
- 3) Membangkitkan kesadaran masyarakat untuk zakat.
- 4) Membantu masyarakat lemah menjadi keluarga sakinah.
- 5) Berperan membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan.

3. Jumlah anggota BMT Al-Hasanah cabang Jati Mulyo Lampung Selatan pada tahun 2013-2017

Tabel 3.1
Jumlah Anggota BMT Al-Hasanah Tahun 2013-2017

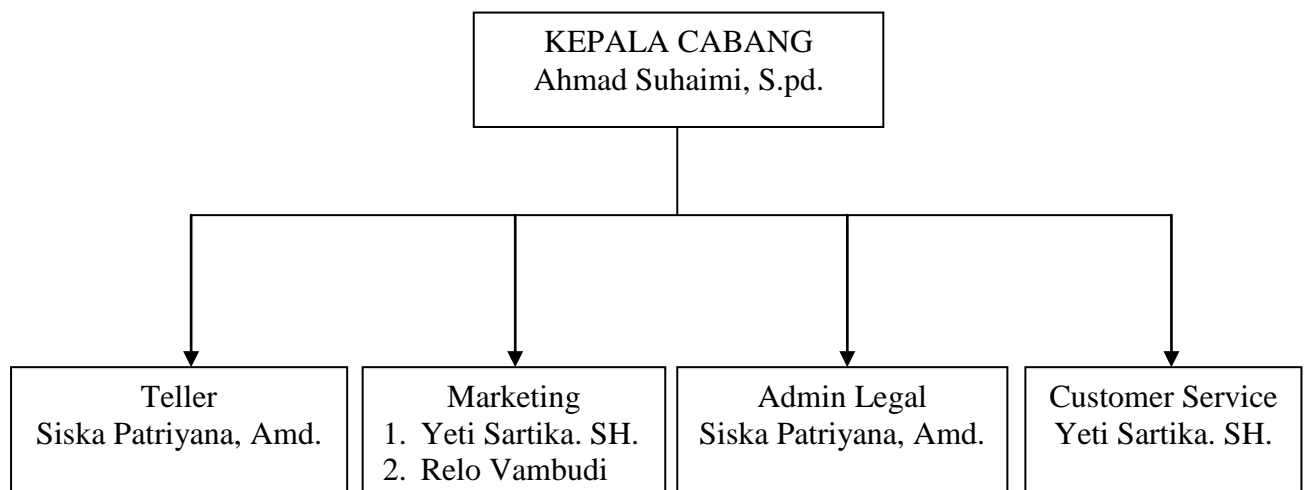
Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Anggota	590	576	1483	1516	1619

Sumber : Data Primer diolah tahun 2018

4. Struktur organisasi BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan

Setiap badan usaha merupakan sebuah organisasi yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam sebuah organisasi dibutuhkan orang-orang yang mampu melaksanakan tugas dan wewenang badan usaha. Sedangkan untuk menentukan pembagian tugas dan wewenang para pegawai yang duduk

dalam organisasi tersebut, agar jelas maka di butuhkan struktur organisasi. Sebagai organisasi yang resmi BMT Al-Hasanah memiliki struktur organisasi sebagai berikut :



Gambar 3.1
Struktur Organisasi BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo

5. Uraian Tugas

BMT Al-Hasanah memiliki 4 orang pegawai yang masing-masing memiliki tugas tersendiri diantaranya :

a. Kepala Cabang

Memimpin kantor cabang, merencanakan, mengarahkan, serta mengevaluasi target pelayanan anggota BMT Al-Hasanah setiap hari kerja di lingkungan kerja masing-masing.

b. Teller

Merencanakan dan melaksanakan segala transaksi yang sifatnya tunai serta menginput data transaksi tabungan dan membuat laporan keuangan harian.

c. Admin Legal

Mengelola administrasi pembiayaan mulai dari pencairan hingga pelunasan dan membuat surat-surat perjanjian lain.

d. Customer Service

Memberikan pelayanan prima kepada mitra sehubungan dengan produk funding (penghimpun dana) yang dimiliki oleh BMT Al-Hasanah dalam hal ini tabungan (simpanan lancar) dan deposito (simpanan berjangka). Menyambut kedatangan calon anggota yang akan mengajukan permohonan pembiayaan, memeriksa kelengkapan persyaratan pembiayaan dan tabungan serta menerima dan menyetujui permohonan pembiayaan yang selanjutnya dievaluasi dan diputuskan oleh kepala cabang.

e. Marketing

Bertugas memeriksa legalitas jaminan anggota, memeriksa kelengkapan data anggota, serta melakukan survey dan analisis kelayakan pembiayaan calon anggota baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas dengan menggunakan metode 5C+1S.

6. Tujuan BMT Al-Hasanah

Tujuan BMT Al-Hasanah adalah sebagai berikut :

- a. Terwujudnya sumber daya insani yang professional dan produktif.
- b. Terwujudnya kepercayaan yang tinggi terhadap syariah.
- c. Tercapainya pemberdayaan masyarakat miskin sehingga terjadinya kesejahteraan.
- d. Terbentuknya struktur yang sehat dan kuat sehingga mampu memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi nasional.

B. Produk dan Mekanisme Pembiayaan di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan

BMT Al-Hasanah memiliki produk simpanan dan produk pembiayaan.

Adapun produk-produk di BMT Al-Hasanah adalah sebagai berikut :⁷¹

1. Produk simpanan
 - a. Simpanan *Wadiah* (Titipan)

Simpanan *wadiah* meliputi: simpanan haji, simpanan pendidikan, simpanan keluarga, dan simpanan qurban. Simpanan *wadiah* adalah simpanan titipan, artinya anggota menitipkan uangnya di BMT dalam waktu beberapa hari/minggu/bulan saja. Simpanan ini tidak ada bagi hasil untuk anggota tapi uang yang dititipkan dijamin keamanannya (tanpa ada potongannya).

⁷¹ Brosur BMT Al-Hasanah

b. Simpanan Berjangka (SIJANGKA)

Simpanan berjangka adalah simpanan yang diambil pada jangka waktu tertentu. Misalnya, 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan dan seterusnya dengan bagi hasil yang kompetitif.

2. Produk Pembiayaan

a. *Murabahah*

Murabahah yaitu akad jual beli antara BMT dengan anggota (*aqidain*). BMT membeli barang A (*ma'qud' alaih*) yang diperlukan anggota dan menjual kepada anggota yang bersangkutan sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan (*bathi*) yang disepakati (*al akad*).

b. *Mudharabah*

Yaitu akad antara pihak pemilik modal (*shahibul mal*) dengan pengelola (*mudharib*) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati di awal akad.

c. *Ijarah Muntahiya Bittamlik*

Yaitu akad sewa barang antara BMT dengan penyewa. Setelah masa sewa berakhir barang sewaan diberikan kepada penyewa dengan rukun *mustajir* (penyewa), *mu'ajir* (pemberi sewa/BMT), *ma'jur* (objek sewa), *ujroh* (harga sewa), dan manfaat.

d. *Istisnha*

Akad ini bisa menggunakan akad salam yang rukun akad jual beli barang pesanan (*muslam fiih*) antara pembeli (*muslam*) dengan penjual

(*muslam ilaih*). Spesifikasi dan harga barang pesanan disepakati awal akad dan pembayaran dilakukan dimuka secara penuh. Apabila BMT bertindak sebagai *muslam* kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang (*muslam fiih*) maka hal ini disebut salam paralel.

e. *Hiwalah*

Yaitu akad pemindahan piutang anggota (*muhil*) kepada BMT (*muhal alaih*) dari orang lain (*muhal*). *Muhil* meminta *muhal alaih* untuk membayarkan terlebih dahulu piutang yang timbul dari jual beli atau transaksi. Pada saat piutang tersebut jatuh tempo *muhal* akan membayar kepada *muhal alaih*. *Muhal alaih* memperoleh imbalan sebagai jasa pemindahan.

f. *Qardh*

Yaitu akad pinjaman dari BMT (*muqridh*) kepada pihak tertentu (*muqtaridh*) yang wajib dikembalikan dengan jumlah yang sama sesuai pinjaman. *Muqridh* dapat meminta jaminan atas pinjaman kepada *Muqtaridh*. Pengembalian pinjaman dapat dilakukan secara angsuran ataupun sekaligus.

C. Persyaratan Pengajuan Pembiayaan Pada BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan

Persyaratan pengajuan pembiayaan adalah sebagai berikut :

1. Foto copy KTP Suami-Istri (3 lembar).
2. Foto copy kartu keluarga (KK) (3 lembar).

3. Foto copy surat nikah (3 lembar).
4. Foto copy jaminan (1 lembar).
5. Jika jaminan atas nama orang lain, maka di tambah foto copy KTP Suami-Istri dan KK pemilik jaminan tersebut (3 lembar).
6. Masukkan semua data tersebut kedalam map berwarna hijau dan diserahkan kepada bagian CS.

D. Kebijakan Pembiayaan Kepada Anggota-Anggota

Pembiayaan yang diberikan kepada anggota-anggota memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi sehingga pembiayaan dapat dilakukan di antaranya :⁷²

1. Pembiayaan diperuntukan usaha yang halal dan alokasi harus jelas, pembiayaan bukan untuk yang haram seperti beli narkoba, miras, suap (sogok), dan hal-hal yang diharamkan.
2. Jenis-jenis pembiayaan meliputi *murabahah* (dapat diwakalahkan untuk tempat dan jenis barang tertentu), *mudharabah*, *hiwalah*, *ijarah mutahiya bittamlik*, *qord* yang sempurna hukumnya.
3. Larangan menyimpangkan pembiayaan bagi yang diwakalahkan.
4. Total fasilitas pembiayaan dan pembiayaan yang diberikan tidak boleh melebihi 20% dari modal atau batas maksimal penyaluran dana KJKS BMT Al-Hasanah.
5. Tidak dibenarkan untuk usaha yang baru atau mau berjalan dalam bisnis.

⁷² Dokumen BMT Al-Hasanah

6. Harus melengkapi data yang diisyaratkan KJKS BMT Al-Hasanah seperti bukti identitas diri.
7. KTP suami/istri, kartu keluarga, rekening listrik, copy jaminan, permohonan pembiayaan.
8. Tidak dibenarkan memiliki dua plafon apabila pembiayaan pertama belum lunas, kecuali sudah dianalisis dengan teliti oleh pejabat berwenang dan disetujui oleh manajer umum.
9. Harus melalui prosedur, yakni wawancara untuk penggalan data dan informasi melakukan analisis pembiayaan dan menuangkan dalam Memorendum Analisis Pembiayaan (MAP) dari laporan survey dan diputuskan melalui rapat komite landing.
10. Peserta rapat komite adalah direktur, manajer marketing, dan *Account Officer* (AO), sesuai ketentuan dan administrasi legal bila dibutuhkan.
11. Seluruh AO/Manajer tidak dibenarkan melakukan proses terhadap anggota keluarga terdekatnya, semua ditempuh secara procedural yang berlaku.
12. Setiap pembiayaan yang direalisasi dikenakan beban administrasi, *tabaru'* yang dihitung dengan memasukan komponen sbb:
 - a. Biaya materai sesuai dengan kebutuhan.
 - b. Biaya proses 2% dari plafond .
13. Setiap AO yang melakukan proses pembiayaan harus melakukan *control* atau *monitoring* terhadap kelancaran pembiayaan anggota-anggotanya.
14. Barang yang dapat dijadikan jaminan adalah Sertifikat Hak Milik (SHM) milik sendiri, Akta Jual Beli (AJB), BPKB kendaraan bermotor dengan usia

- 5 tahun terakhir dan telah lunas pajak pada tahun yang bersangkutan, sertifikat deposito.
15. Besarnya nilai jaminan/agunan sekurang-kurangnya bernilai 125% dari besarnya pembiayaan yang diberikan.
 16. Jaminan diambil ketika telah lunas dan diambil sendiri sesuai dengan nama yang tercantum pada akad perjanjian atau ada surat kuasa dari pemilik jaminan.
 17. Realisasi pembiayaan harus diterima langsung oleh anggota yang mengikat perjanjian (Akad) dengan BMT Al-Hasanah setelah melengkapi semua persyaratan.
 18. Setiap AO/Remedial harus menerbitkan laporan atas aktivitasnya yang berkenaan dengan pembiayaan guna evaluasi terhadap kinerja AO/Remedial.
 19. Apabila peminjam meninggal dunia, maka tanggung jawab akan kewajiban beralih kepada ahli warisnya akan diselesaikan menurut kebijakan BMT Al-Hasanah.
 20. Jangka waktu pembiayaan adalah maksimal 3 tahun atau 36 bulan.
 21. Setiap pembiayaan kepada anggota-anggota harus di ajukan oleh AO.
 22. Putusan pembiayaan sedikitnya dilakukan oleh 4 orang yaitu AO yang bersangkutan, Manajer Tamwil, Adm.Legal, dan Direktur/pengurus (*lending komite*).
 23. Wewenang pemberian pembiayaan

Tabel. 3.2
Wewenang Pemberian Pembiayaan

Pengajuan	Nilai	Analisis	Menyetujui	Menyetujui
Anggota	Rp. 5 juta	AO	Kacab	-
Anggota	Rp. 10 juta	AO	Kacab	-
Anggota	Rp. 20 juta	AO+Kacab	Manajer Bisnis	Manajer Umum
Anggota	Rp. 20-49 juta	AO+Kacab +Manajer	Manajer Bisnis	Manajer Umum+Pengurus

24. Seluruh karyawan tidak dibenarkan menerima tips (pemberian dalam bentuk apapun) sehubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.
25. Apabila anggota-anggota melakukan pelunasan pembiayaan sebelum jatuh tempo, maka diberikan bonus dan hanya membayar margin 1 bulan kedepan terhitung dari tanggal realisasi.
26. Pelunasan pembiayaan yang tinggal 1 kali angsuran tidak mendapat potongan.

E. Kebijakan Penggolongan Pembiayaan Bermasalah⁷³

1. Prinsip penggolongan yang digunakan adalah :
 - a. Kehati-hatian untuk menyelamatkan dana masyarakat.
 - b. Kemudahan penghitungan kualitas dana masyarakat.
 - c. Memperhatikan hak-hak penyandang dana.

⁷³ Dokumen BMT Al-Hasanah Standar Operasional dan Prosedur

2. Hal-hal teknis financial yang perlu diperhatikan :
 - a. Jenis angsuran.
 - b. Jangka waktu.
 - c. Masa penanganan dan penyelesaian.
 - d. Jenis akad pembiayaan
3. Yang disebut dengan tunggakan adalah rentang waktu antara tanggal jatuh tempo dengan angsuran yang disetorkan terakhir.
4. Yang disebut dengan angsuran adalah besarnya cicilan pokok dan profit (bagi hasil kerjasama, angsuran bagi hasil) atau profit yang harus dibayar setiap jatuh tempo angsuran.
5. Nilai transaksi jaminan merupakan penilaian sesuai dengan harga pasaran barang pada saat laporan dibuat.
6. Penggolongan kolektabilitas

Tabel 3.3
Penggolongan Kolektabilitas

No	Kolektabilitas	Bobot	Periode
1	Lancar	0%	0-60 hari
2	Kurang Lancar	50%	61-120 hari
3	Diragukan	75%	121-180 hari
4	Macet	100%	Diatas 180 hari

Sumber : Dokumen BMT Al-Hasanah tahun 2017

7. Pada akhir bulan BMT harus mengeluarkan laporan keuangan kolektabilitas yang mengacu pada penggolongan di atas.
8. Penanggulangan terhadap pembiayaan kurang lancar .
 - a. Melakukan kunjungan/penagihan kerumah debitur (anggota).

- b. Kunjungan dilakukan secara intensif sampai sampai semua tunggakan dibayar lunas.
- c. Debitur (anggota) tersebut diberi penjelasan dan arahan terkait dengan perjanjian pembiayaan.
- d. Selalu menjaga hubungan baik dengan debitur (anggota).

9. Penanggulangan terhadap pembiayaan diragukan

- a. Melakukan kunjungan kerumah debitur (anggota) dan meakukan musyawarah terkait solusi penyelesaian pembiayaan dan menunjukan foto copy akad pembiayaan.
- b. Memberikan jangka waktu untuk segera menyelesaikan pembiayaan tersebut, maksimal diberi waktu 1 bulan.
- c. Apabila debitur (anggota) sudah tidak menyelesaikan pembiayaan tersebut, maka BMT melakukan proses “prosedur kebijakan jadwal ulang (*rescheduling*)”.
- d. Apabila sudah diberikan keringanan tersebut tetap tidak bisa menyelesaikan pembiayaannya, maka BMT melakukan “prosedur kebijakan pengambilan hak tanggungan”

10. Penanggulangan terhadap pembiayaan macet :

- a. Melakukan kunjungan kerumah debitur, menunjukan fotocopy akad pembiayaan dan memberikan jangka waktu pelunasan maksimal 1 bulan.
- b. Apabila debitur sudah tidak bisa menyelesaikan pembiayaan tersebut, maka BMT melakukan proses “prosedur kebijakan jadwal ulang (*rescheduling*)”.

c. Apabila sudah diberikan keringanan tersebut tetap tidak bisa menyelesaikan pembiayaannya, maka BMT melakukan “prosedur kebijakan pengambilan hak tanggungan”.

11. BMT Al-Hasanah harus senantiasa melakukan upaya tindakan menyelamatkan dan melakukan evaluasi atas hasil yang telah diperoleh.
12. Penghapusan atas pembiayaan, dari CPP yang dicadangkan harus melalui kajian dan alasan-alasan yang jelas dan dibuat berita acara.
13. Penghapusan atas pembiayaan, dilakukan oleh sebuah komite yang terdiri dari Manager Marketing, Manager Operasional, Kepala Cabang, Manajer Adm.Legal/Personalia, Direktur dan Ketua Pengurus atau yang mewakili pengurus.

F. Penyebab Terjadinya Risiko Pada Pembiayaan di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, yaitu menyalurkan dana pada masyarakat, BMT Al-Hasanah tidak bisa dilepaskan dari risiko yang mungkin akan terjadi, yaitu risiko pembiayaan. Oleh karena itu BMT Al-Hasanah wajib melakukan penilaian yang seksama terhadap watak (*character*), kemampuan (*capacity*), modal (*capital*), agunan atau jaminan (*colleteral*), kondisi ekonomi (*condition*), dan prinsip islam pada usaha anggota. Pembiayaan bermasalah di BMT Al-Hasanah menggambarkan suatu keadaan dimana persetujuan pengembalian pembiayaan oleh anggota mengalami risiko

kegagalan, bahkan cenderung mengalami kerugian bagi BMT Al-Hasanah cabang Jati Mulyo Lampung Selatan.

Menurut *Account Officer* BMT Al-Hasanah penyebab terjadinya risiko yang akan dialami oleh BMT Al-Hasanah adalah sebagai berikut :

1. Kelemahan Karakter anggota : anggota tidak mau atau memang beritikad tidak baik, anggota menghilang tidak ada kabar.
2. Kecerobohan anggota: Penyimpangan penggunaan pembiayaan.
3. Kelemahan kemampuan anggota : Tidak mampu mengembalikan pembiayaan karena terganggunya kelancaran usaha, Kemampuan manajemen yang kurang, Teknik produksi yang sudah ketinggalan zaman, Kemampuan pemasaran yang tidak memadai, Pengetahuan terbatas atau kurang memadai, Pengalaman terbatas atau kurang memadai, Informasi terbatas atau kurang memadai.
4. Musibah yang dialami anggota : Musibah penipuan, Musibah kecelakaan, Musibah tindak pidana, Musibah tindak perdata, Musibah rumah tangga, Musibah penyakit, Musibah kematian.

Untuk penyebab lainnya dapat berasal dari perubahan politik maupun ekonomi, perubahan tersebut merupakan tantangan yang terus-menerus dihadapi oleh pemilik dan pengelola usaha.

Selain itu, risiko pembiayaan juga dapat terjadi karena kesalahan dalam melakukan analisis pembiayaan dan kurang teliti dalam melakukan perhitungan yang dilakukan oleh *Account Manager* selaku analisis pembiayaan yang dapat merugikan pihak BMT. *Account Manager* akan sangat mempengaruhi risiko

pembiayaan karena mengetahui semua informasi calon anggota serta melakukan analisis kelayakan usaha calon anggota tersebut.⁷⁴

G. Manajemen Risiko Pembiayaan di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan

Manajemen risiko adalah proses membangun sistem kontrol untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kerugian atau dapat juga didefinisikan sebagai serangkaian prosedur dan metodologi yang sistematis digunakan untuk mengidentifikasi (*identification*), mengukur (*measure*), memantau (*monitor*), dan kontrol.

Menurut pegawai *Account Officer/AO* di BMT Al-Hasanah yang bertugas melakukan penilaian pembiayaan, manajemen risiko yang diterapkan oleh BMT Al-Hasanah adalah sebagai berikut : tahap awal yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah untuk mengatasi terjadinya risiko pembiayaan adalah :⁷⁵

1. BMT Al-Hasanah melakukan survey kelokasi usaha dan tempat tinggal untuk mengetahui kondisi keuangan calon debitur.
2. BMT Al-Hasanah mempunyai secara lengkap mengenai data calon debitur sebagai tindakan lanjutan untuk mengantisipasi terjadinya gagal bayar tersebut.
3. Melakukan *cross check* riwayat pembiayaan calon debitur, dengan cara mengecek data riwayat pembiayaan calon debitur pada BMT lain yang

⁷⁴ Yeti Sartika, wawancara dengan petugas AO, BMT Al-Hasanah, Lampung, 23 Mei 2018.

⁷⁵ Yeti Sartika, wawancara dengan petugas AO, BMT Al-Hasanah, Lampung, 17 April 2018.

lokasinya berdekatan dengan BMT Al-Hasanah. Apakah calon debitur pernah melakukan pembiayaan di BMT tersebut sebelumnya atau tidak, jika sudah BMT Al-Hasanah menanyakan tentang kelancaran calon debitur dalam melakukan pembayaran angsuran.

4. BMT Al-Hasanah melakukan survey ke lingkungan tempat tinggal calon debitur dengan cara melakukan wawancara pada tetangga sekitar rumah dan menanyakan tentang kehidupan sehari-hari calon debitur tanpa diketahui oleh calon debitur.
5. BMT Al-Hasanah menetapkan jangka waktu pembiayaan dengan waktu minimal 1 tahun (12 bulan) dan maksimal 3 tahun (36 bulan).
6. BMT Al-Hasanah melakukan penilaian tentang aspek jaminan yang diberikan oleh calon debitur, jaminan disesuaikan dengan kondisi fisiknya jika jaminan yang diberikan calon debitur baik maka jumlah dana yang diajukan akan disetujui, namun jika kondisi fisik jaminan tidak terlalu baik maka dana yang disetujui pihak BMT disesuaikan dengan kondisi jaminan tersebut.
7. BMT Al-Hasanah memiliki prosedur dan kebijakan untuk menangani pembiayaan bermasalah yaitu dengan cara memberikan peringatan kepada anggota yang mengalami tunggakan pembayaran, tindakan pertama pihak BMT memberikan peringatan melalui SMS (*short message service*) jika tidak ada respon dari anggota kemudian pihak BMT memberikan surat peringatan ke-1, jika masih tidak direspon pihak BMT memberikan kembali surat peringatan ke-2 dan sampai surat peringatan ke-3, apabila tetap tidak

mendapat respon pihak BMT mendatangi kerumah maupun ketempat usaha anggota yang mengalami penunggakan tersebut.

8. Anggota yang mengalami perhatian khusus yaitu anggota yang mengalami ketelatan pembayaran lebih dari 2 bulan. Kepada anggota inilah pihak BMT mendatangi anggota kerumah maupun ketempat usaha secara terus menerus.

Adapun bentuk lain manajemen risiko yang diterapkan oleh BMT Al-Hasanah untuk meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan adalah dengan cara melakukan analisis pembiayaan yaitu prinsip 5C+1S, yang terdiri dari :⁷⁶

1. Karakter (*Character*)

Karakter merupakan ukuran untuk menilai kemampuan anggota dalam membayar kredit. Dalam hal ini yang dilakukan BMT Al-Hasanah dalam menilai karakter anggota adalah sebelum memberikan pembiayaan BMT Al-Hasanah meminta anggota untuk mengisi formulir sebagai data awal. Kemudian BMT Al-Hasanah melakukan survey ketempat tinggal anggota dan menanyakan kesehariannya kepada tetangga sekitar rumah anggota tersebut.

2. Kapasitas(*Capacity*)

untuk melihat kemampuan anggota dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. BMT Al-Hasanah melihatnya dengan cara melakukan survey

⁷⁶ Yeti Sartika, wawancara dengan petugas AO, BMT Al-Hasanah, Lampung, 20 April 2018.

ketempat usaha anggota dan melihat bagaimana kegiatan usaha anggota apakah memiliki banyak pelanggan serta menanyakan keuntungannya.

3. Modal(*Capital*)

Untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki anggota terhadap usaha yang akan di biayai oleh bank. Serta dikaitkan dengan kondisi asset dan kekayaan yang dimiliki, khususnya debitur yang mempunyai sebuah usaha. Capital dinilai dari laporan tahunan perusahaan yang dikelola oleh calon debitur, sehingga dari penilaian tersebut, pihak bank dapat menentukan layak atau tidaknya calon debitur tersebut mendapat pinjaman lalu seberapa besar bantuan kredit yang akan diberikan. BMT Al-Hasanah meminta laporan keuangan usaha anggota sekurang-kurangnya 3 bulan terakhir, serta BMT Al-Hasanah melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar tempat usaha mengenai usaha yang dijalankan oleh anggota tersebut.

4. Jaminan(*Colleteral*)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang berupa fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan yang diberikan kepada BMT Al-Hasanah merupakan suatu ikatan kepercayaan antara pihak BMT dengan anggota sebelum memberikan pembiayaan. Jaminan yang diberikan anggota harus melebihi jumlah pembiayaan dan harus diteliti keabsahannya sehingga tidak terjadi masalah dikemudian hari.

5. Kondisi(*condition*)

Dalam menilai kredit juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. BMT Al-Hasanah menilainya dengan melihat prospek usaha anggota dimasa yang akan datang apakah mengalami peningkatan atau tidak. Seperti halnya meningkat atau tidak pendapatan anggota menjelang hari hari tertentu.

6. Prinsip Islam(*Syariah*)

BMT Al-Hasanah menjelaskan kepada anggota bahwa usaha yang akan di biyai tidak boleh mengandung unsure haram baik dalam barang yang dijual harus halal dan tidak mengandung unsur penipuan.

Berdasarkan tanggapan responden sebagai penguat data mengenai manajemen risiko yang diterapkan oleh BMT Al-Hasanah menggunakan aspek 5C+1S. diperoleh hasil jawaban dari responden sebanyak 23 orang adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Hasil Analisis pembiayaan Dari Jawaban Resonden

No	Aspek	Persentase
1	<i>Character</i>	80,22 %
2	<i>Capacity</i>	74,13 %
3	<i>Capital</i>	72,17 %
4	<i>Collateral</i>	75,65 %
5	<i>Condition</i>	73,91 %
6	<i>Syariah</i>	82,60 %

Sumber : data primer diolah

Dari hasil persentase yang diperoleh berdasarkan masing-masing aspek, sehingga apabila dimasukan kedalam katagori persentase menurut Arikunto, yaitu :

Tabel 3.5
Katagori Persentase

Baik	76 % - 100 %
Cukup	56 % - 75 %
Kurang Baik	40% - 55%
Tidak Baik	Kurang Dari 40 %

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Produk Jasa Hiwalah

BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo

BMT sebagai salah satu lembaga keuangan akan selalu berhadapan dengan berbagai jenis risiko, dengan kompleksitas yang beragam dan melekat pada kegiatan usahanya. Risiko yang terdapat dalam BMT merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan BMT. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari tetapi dapat dikelola dan dikendalikan. Oleh karena itu, BMT memiliki serangkaian prosedur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha atau disebut dengan manajemen risiko.⁷⁷

Berdasarkan pada hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber tentang Manajemen Risiko Pembiayaan Pada Produk Jasa Hiwalah di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut, BMT Al-Hasanah masih menghadapi berbagai permasalahan dan risiko dalam memberikan pembiayaan kepada anggota. Seperti terjadinya pembiayaan bermasalah dimana anggota tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk

⁷⁷ Adiwarman A Karim. *Bank Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 255.

mengembalikan pembiayaan yang telah diperoleh. Risiko pembiayaan yang berasal dari anggota ini dapat terjadi karena anggota sengaja tidak mengembalikan pembiayaan yang telah diperoleh, meskipun mereka mampu untuk mengembalikannya. Kemudian ada unsur ketidaksengajaan seperti nasabah berkeinginan untuk mengembalikan pembiayaan tetapi tidak mampu membayar karena kesulitan dalam usahanya. Akibat dari permasalahan tersebut BMT Al-Hasanah cabang jati mulyo mengalami kesulitan untuk memperoleh anggota yang layak, oleh karena itu kolektabilitas BMT Al-Hasanah dari tahun terjadi peningkatan pada persentase *non performing financing*.

Kondisi seperti ini menjadikan Kepala Cabang BMT Al-Hasanah lebih selektif lagi dalam memberikan pembiayaan kepada anggotanya dikarenakan pihak BMT Al-Hasanah tidak mau mengambil risiko yang dapat merugikan BMT Al-Hasanah itu sendiri, sehingga BMT Al-Hasanah perlu menerapkan manajemen risiko yang lebih baik lagi dalam menekan terjadinya risiko pembiayaan tersebut.

Manajemen risiko pembiayaan merupakan suatu cara yang ditempuh dalam rangka menekan terjadinya risiko pembiayaan. Dalam penerapan manajemen risiko pembiayaan, BMT Al-Hasanah mengelola jenis risiko melalui :

1. Identifikasi risiko

Identifikasi risiko bertujuan untuk mengidentifikasi seluruh jenis risiko yang melekat pada aktivitas fungsional yang berpotensi merugikan. BMT Al-Hasanah mengidentifikasi risiko pembiayaan yang melekat pada

seluruh produk dan aktivitas. Dalam kegiatan pembiayaan BMT Al-Hasanah memperhatikan kondisi keuangan anggota, khususnya kemampuan anggota dalam membayar tepat waktu kemudian jaminan yang diberikan juga mendapat penilaian yang mencakup analisis terhadap lingkungan anggota, karakteristik usaha anggota, kondisi keuangan anggota dan data-data lain yang dapat digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh terhadap kondisi anggota.

2. Pengukuran Risiko

Setelah melakukan identifikasi risiko, maka selanjutnya risiko tersebut harus diukur oleh BMT Al-Hasanah. Sistem pengukuran risiko pembiayaan pada BMT Al-Hasanah dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Karakteristik setiap jenis risiko pembiayaan, kondisi keuangan anggota, serta persyaratan dalam perjanjian pembiayaan.
- b. Jangka waktu pembiayaan dikaitkan dengan perubahan potensial yang terjadi di pasar.
- c. Aspek jaminan atau agunan.
- d. Potensi terjadinya gagal membayar (*default*), baik berdasarkan hasil penilaian pendekatan yang menggunakan proses pemeringkatan secara intern (*internalrisk rating*).
- e. Kemampuan untuk menyerap kegagalan (*default*).

3. Pemantauan Risiko

BMT Al-Hasanah mengembangkan dan menerapkan sistem informasi dan prosedur untuk memantau kondisi anggota pembiayaan. Sistem pemantauan risiko pembiayaan BMT Al-Hasanah adalah sebagai berikut :

- a. Memastikan bahwa BMT mengetahui kondisi keuangan dari anggota.
- b. Memantau kepatuhan terhadap persyaratan dalam perjanjian pembiayaan.
- c. Menilai kecukupan agunan dibandingkan dengan kewajiban anggota.
- d. Mengidentifikasi ketidaktepatan pembayaran dan mengklarifikasi pembiayaan bermasalah tepat waktu.

4. Sistem Informasi

Dalam meningkatkan proses pengukuran risiko pembiayaan, BMT Al-Hasanah memiliki sistem informasi manajemen yang menyediakan laporan dan data secara akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan oleh direksi dan pejabat lain. Sistem informasi tersebut yaitu BMT Al-Hasanah memiliki web yang didalamnya berisi tentang kegiatan dan laporan keuangan BMT Al-Hasanah, sehingga direksi maupun pejabat lain dapat memantau kegiatan BMT.

5. Pengendalian Risiko

Setelah melakukan kegiatan-kegiatan di atas BMT Al-Hasanah melakukan pengendalian risiko dengan cara melaporkan setiap penyimpangan yang terjadi dengan tepat waktu untuk keperluan tindakan perbaikan sehingga penyimpangan yang terjadi dapat dikendalikan dengan baik. Adapun salah satu sistem pengendalian yang sangat membantu BMT

Al-Hasanah dalam meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan yaitu dengan cara *reschedulling* (kebijakan jadwal ulang angsuran).

Adapun cara lain penerapan manajemen risiko yang dilakukan BMT Al-Hasanah agar menekan terjadinya risiko pembiayaan adalah melalui prinsip analisis pembiayaan, yaitu prinsip 5C+1S yang terdiri dari :

1. *Character*

Sebelum memberikan pembiayaan salah satu aspek yang paling penting adalah aspek *character*, *character* merupakan faktor yang dominan, sebab walaupun calon anggota tersebut cukup mampu untuk menyelesaikan utangnya tetapi kalau tidak memiliki itikad baik tentu akan membawa berbagai kesulitan bagi BMT Al-Hasanah. Tujuan dari analisis *character* ini adalah untuk mengetahui itikad baik calon anggota dalam memenuhi moral, prilaku, maupun sifat-sifat pribadi calon anggota, aspek *character* sangat penting untuk mengetahui karakter dan sifat seseorang, karena lancar atau tidaknya dalam mengangsur tergantung pada karakter seseorang. Dari hasil yang diperoleh, untuk menganalisis karakter dan modal calon anggota yang dilakukan BMT Al-Hasanah adalah :

- a. Mencari informasi dari lingkungan sekitar, hal ini dilakukan karena anggota cenderung kurang jujur dalam memberikan informasi kepada pihak BMT Al-Hasanah.
- b. Melihat riwayat calon anggota dalam mengangsur pembiayaan di BMT Al-Hasanah, secara tidak langsung riwayat calon anggota bisa membuktikan karakter calon anggota. Jika calon anggota dalam

mengangsur tidak sesuai dengan jatuh tempo pembiayaan, maka bisa dinilai karakter calon anggota tersebut kurang bagus, begitu pula sebaliknya.

- c. Wawancara pribadi, hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung karakter calon anggota yang akan mengajukan pembiayaan. Tujuan penerapan aspek karakter ini untuk mengetahui itikad baik dan tanggung jawab dari calon anggota dalam mengembalikan pembayaran.

Berdasarkan hasil kuesioner yang digunakan sebagai data penguat jawaban dari BMT di peroleh nilai persentase untuk aspek *character* sebesar 80,22 %, persentase tersebut dikategorikan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pihak BMT telah melakukan penilaian karakter anggota dengan sangat baik dan analisis dilakukan sesuai dengan prosedur.

Menurut peneliti BMT Al-Hasanah harus lebih meningkatkan lagi penilaian karakter anggota calon pembiayaan, agar penanganan risiko di BMT Al-Hasanah lebih baik lagi.

2. *Capacity*

Penilaian aspek *capacity* bertujuan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh calon anggota dalam menjalankan usahanya, guna memperoleh laba yang diharapkan dalam prakteknya digunakan untuk menganalisis kemampuan bayar calon anggota, secara otomatis kondisi perekonomiannya pun dapat diketahui. Berdasarkan hasil penelitian BMT Al-Hasanah dapat menganalisisnya dari berbagai sisi, diantaranya :

- a. Melihat usaha yang sedang dijalankan oleh calon anggota, hal ini dapat dilihat dengan seberapa banyak pelanggan atau konsumen usaha dari calon anggota, karena semakin banyak pelanggan atau konsumen menunjukkan usaha yang dijalankan oleh calon anggota memiliki prospek yang cukup bagus. Jika prospek usahanya sudah bagus kemungkinan terjadinya kegagalan bayar sangat kecil.
- b. Kartu Keluarga (KK) untuk mengetahui seberapa banyak calon anggota memiliki tanggungan dalam keluarganya. Ini juga berpengaruh pada kemampuan bayar calon anggota, karena semakin banyak tanggungan dalam keluarga akan semakin kecil kemampuan bayar calon anggota karena terhambat untuk keluarganya .

Dari hasil kuesioner persentase yang di peroleh untuk aspek *capacity* sebesar 74,13 %, jika dilihat dari katagori penilaian analisis yang dilakukan pihak BMT belum sepenuhnya menerapkannya pada calon anggota pembiayaan.

Menurut peneliti BMT Al-Hasanah lebih meningkatkan lagi penilaian terhadap aspek *capacity* yang dilihat dari persentase hasil kuesioner pihak BMT belum menerapkan sepenuhnya penilain terhadap aspek *capacity* tersebut.

3. *Capital*

Penilaian terhadap modal yang dimiliki oleh calon anggota dapat dilakukan dengan cara melihat berapa banyak modal yang dimiliki oleh calon anggota pembiayaan, sehingga tidak seluruhnya mengandalkan

pinjaman dari BMT. Untuk mengetahui aspek modal ini pihak BMT Al-Hasanah melakukan beberapa analisis adalah sebagai berikut :

- a. Melihat laporan keuangan usaha calon anggota sekurang-kurangnya 3 bulan terakhir.
- b. Melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar usaha calon anggota mengenai usaha yang dijalankan oleh calon anggota.

Dari hasil kuesioner persentase yang diperoleh untuk aspek *capital* yaitu sebesar 72,17 %. Maka dapat disimpulkan bahwa BMT Al-Hasanah telah melakukan analisis pada aspek *capital* akan tetapi belum dilakukan dengan cukup baik.

Menurut peneliti BMT Al-Hasanah, dalam melakukan penilaian terhadap modal yang dimiliki nasabah belum begitu baik, karena dilihat dari hasil persentase hasil kuesioner menunjukkan bahwa modal awal yang dimiliki oleh calon anggota pembiayaan belum begitu dinilai oleh pihak BMT. Oleh karena itu BMT harus lebih meningkatkan lagi penilaian terhadap modal awal calon anggota agar risiko terjadinya gagal bayar dapat teratasi.

4. *Collateral*

Jaminan merupakan faktor penting dalam pemberian pembiayaan, dikatakan faktor yang terpenting karena jaminan merupakan jalan keluar kedua dalam pembayaran pembiayaan setelah angsuran. Jaminan bertujuan untuk menghilangkan atau paling tidak menekan risiko yang mungkin timbul apabila calon anggota tidak bisa lagi melunasinya.

Dari hasil penelitian, pihak BMT Al-Hasanah hanya menerima jaminan BPKB kendaraan minimal tahun 2009, jika jaminannya adalah sebuah kendaraan. Jika jaminan surat berharga lainnya maka pihak BMT Al-Hasanah akan melakukan penilaian terhadap jaminan tersebut, disesuaikan dengan jumlah pembiayaan yang diberikan.

Dari hasil kuesioner persentase yang diperoleh untuk aspek jaminan adalah sebesar 75,65 % yang berarti cukup, pihak BMT dalam melakukan penilaian terhadap jaminan belum terlalu mempertimbangkan apakah jaminan tersebut mudah diperjualbelikan atau tidak.

Menurut peneliti BMT Al-Hasanah harus lebih meningkatkan lagi penilaian terhadap aspek jaminan ini. Karena jaminan merupakan solusi kedua setelah jalur hukum apabila anggota tidak mampu untuk melakukan pembayaran angsuran lagi.

5. *Condition*

Penilaian terhadap aspek *condition* dapat dilakukan dengan cara melihat kondisi perekonomian sekarang dan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini BMT Al-Hasanah menilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk masa depan sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil, pemberian pembiayaan untuk sektor tertentu tidak diberikan terlebih dahulu dan jika diberikan pihak BMT Al-Hasanah melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang apakah masih tetap bisa berjalan atau tidak.

Dari hasil kuesioner persentase yang diperoleh untuk aspek *condition* adalah sebesar 73,91 % yang berarti baik. Maka dapat disimpulkan bahwa BMT Al-Hasanah sudah benar dalam melakukan penilaian terhadap usaha calon anggota pembiayaan yaitu dengan melihat prospek usaha calon anggota bagaimana keadaannya dimasa yang akan datang.

Menurut peneliti penilai tersebut harus lebih ditingkatkan lagi untuk mempermudah pihak BMT dalam melakukan penilaian pemberian pembiayaan pada calon anggota, karena kondisi ekonomi sekarang dan dimasa yang akan datang juga sangat penting untuk dinilai, apakah usaha calon anggota pembiayaan dapat tetap berjalan apabila terdapat perubahan perekonomian.

6. Syariah

Aspek syariah digunakan untuk melihat apakah bidang usaha calon anggota pembiayaan BMT Al-Hasanah tidak bertentangan dengan syariah, serta mengkaji apakah kebutuhan pembiayaan telah sesuai dengan jenis pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah.

Dari hasil kuesioner, persentase yang diperoleh untuk aspek syariah yaitu sebesar 82,60 % berarti baik. Maka dapat disimpulkan bahwa BMT Al-Hasanah dalam memberikan pembiayaan menilai apakah usaha yang dijalankan oleh calon anggota sudah sesuai dengan prinsip syariah atau belum, jika belum maka pihak BMT tidak akan memberikan pembiayaan kepada calon anggota pembiayaan tersebut.

Menurut peneliti BMT Al-Hasanah harus meningkatkan penilaian terhadap aspek syariah karena setiap usaha yang dilakukan sesuai dengan prinsip islam akan lebih baik, sehingga usaha calon anggota yang menerima pembiayaan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam agama. Dan semua usaha yang dilakukan sesuai dengan prinsip Islam tidak akan melanggar perjanjian yang sudah dibuat oleh BMT dan calon anggota pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah pun dapat ditekan.

Dari hasil analisis proses manajemen risiko dan penilaian pembiayaan menggunakan 5C+1S di atas, dapat disimpulkan bahwa BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan telah menerapkan proses manajemen risiko dan penilaian pembiayaan menggunakan aspek 5C+1S untuk meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan seperti keterlambatan pembayaran yang dilakukan oleh anggota pembiayaan Hiwalah. Namun dari hasil kuesioner yang dibagikan peneliti kepada anggota pembiayaan Hiwalah, BMT Al-Hasanah belum sepenuhnya menerapkan penilaian menggunakan aspek 5C+1S, dikarenakan dari hasil kuesioner tersebut menunjukkan ada beberapa aspek yang belum dilakukan secara baik aspek tersebut adalah *capacity*, *capital*, *collateral* dan *condition* yang dalam hasil kuesioner tersebut menunjukkan nilai persentase sebesar 56%-75% yang berarti cukup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Cabang BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan penerapan manajemen risiko tersebut sudah dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah yang terjadi pada pembiayaan Hiwalah tersebut, yaitu dengan menurunnya jumlah

pembiayaan bermasalah yang terjadi peningkatan pada masa jabatan Kepala Cabang sebelumnya, dimana pembiayaan bermasalah sulit untuk diatasi.⁷⁸

B. Manajemen Risiko Pembiayaan yang Diterapkan BMT Al-Hasanah Dalam Perspektif Islam

Islam sebagai aturan (*nidham al hayat*) yang mengatur seluruh kehidupan umat manusia, menawarkan berbagai cara dan kiat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma dan aturan Allah SWT. Islam mengajarkan agar manusia menjalani kehidupannya secara benar, sebagaimana telah diatur Allah SWT. Manajemen risiko merupakan usaha untuk menjaga amanah Allah akan harta kekayaan demi untuk kemaslahatan umat manusia. Keberhasilan manusia dalam mengelola risiko bisa mendatangkan maslahat yang lebih baik. Dengan timbulnya kemaslahatan ini maka bisa dimaknai sebagai keberhasilan manusia dalam menjaga amanat Allah.

Kaidah ini mendorong BMT maupun lembaga keuangan yang lainnya untuk lebih berhati-hati dalam mengelola kegiatan usahanya sehingga setiap risiko yang melekat terutama risiko pembiayaan pada bisnis BMT diharapkan dapat diminimalisir dan dikelola dengan baik. Dengan cara sebelum menyetujui permohonan pembiayaan Hiwalah, BMT Al-Hasanah harus terlebih dahulu mencari profil dari calon anggota tersebut, terutama terkait dengan tingkat risiko yang ada pada calon anggota pembiayaan Hiwalah tersebut. dengan mengetahui tingkat risiko setiap calon anggota pembiayaan, BMT

⁷⁸ Ahmad Suhaimi, wawancara dengan kepala cabang, BMT Al-Hasanah, Lampung 23 Mei 2018.

dapat menyusun langkah-langkah mitigasi risiko yang diperlukan untuk meminimalisasi potensi kerugian dari risiko yang ada.

Dalam menjalankan aktivitasnya, kepala cabang BMT Al-Hasanah lebih memilih untuk melakukan upaya meminimalisir risiko pembiayaan dengan cara non litigasi, karena ditinjau dari anggota-anggota BMT Al-Hasanah yang merupakan masyarakat dengan kondisi perekonomian menengah ke bawah. Sifat BMT Al-Hasanah yang membangun kekeluargaan dan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh laba saja dalam menjalankan usahanya tetapi juga bertujuan untuk mensyiarkan tentang agama Islam kepada masyarakat sekitar BMT dan anggota-anggota BMT Al-Hasanah khususnya.

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya islam mengajarkan agar sesama umat muslim untuk saling tolong menolong terutama dalam hal kebaikan. Yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah : 280 yang berbunyi

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya : “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah : 280)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan Kepada Cabang BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan bahwa BMT Al-Hasanah memberikan kemudahan dan kelapangan bagi anggota-anggotanya dalam

melakukan kewajiban pembayaran dan dalam melakukan penagihan BMT Al-Hasanah selalu mengutamakan nilai-nilai etika yang baik serta melalui pendekatan yang agamis tanpa melakukan hal-hal yang dapat merugikan anggota-anggota BMT Al-Hasanah itu sendiri, karena BMT menyelesaikan masalah menggunakan jalan kekeluargaan yang tujuannya agar tetap menjaga hubungan baik dengan anggota-anggota pembiayaan. Hiwalah di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan.⁷⁹

⁷⁹ Ahmad Suhaimi, wawancara dengan kepala cabang, BMT Al-Hasanah, Lampung 23 Mei 2018 .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisa yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan yaitu dengan cara melakukan proses manajemen risiko (identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, sistem informasi dan pengendalian risiko) dan melakukan penilaian pembiayaan dengan aspek 5C+1S sebelum memberikan pembiayaan kepada para anggotanya, hal tersebut sudah dilakukan dengan cukup baik oleh BMT Al-Hasanah sehingga dapat meminimalisir terjadinya risiko pembiayaan yang terjadi di BMT Al-Hasanah salah satunya seperti keterlambatan pembayaran pada produk jasa Hiwalah ini.
2. Penerapan manajemen risiko pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan menurut perspektif Islam adalah diperbolehkan karena dalam mengatasi permasalahan pembiayaan bermasalah BMT Al-Hasanah dalam melakukan penagihan BMT Al-Hasanah selalu mengutamakan nilai-nilai etika yang baik serta melalui pendekatan yang agamis tanpa melakukan hal-hal yang dapat merugikan anggota-anggota BMT Al-Hasanah itu sendiri, karena BMT

menyelesaikan masalah menggunakan jalan kekeluargaan yang tujuannya agar tetap menjaga hubungan baik dengan anggota-anggota pembiayaan Hiwalah di BMT Al-Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi BMT Al-Hasanah, sebaiknya lebih meningkatkan lagi penerapan manajemen risiko agar pembiayaan bermasalah dapat menurun dengan cara lebih menekankan lagi analisis pembiayaan yaitu prinsip 5C+1S sebelum memberikan pembiayaan, hal tersebut dilakukan agar pihak BMT Al-Hasanah bisa mendapatkan anggota yang benar-benar dapat memenuhi kewajibannya, serta BMT Al-Hasanah dapat melakukan pelatihan kepada para anggota pembiayaan, seperti pelatihan kewirausahaan dan peningkatan kualitas produk yang diharapkan para anggota pembiayaan dapat mengelola usahanya dengan baik, sehingga kewajiban pembayaran dapat dilakukan secara lancar oleh para anggota pembiayaan tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan literatur dalam penelitian berikutnya yang akan meneliti tentang analisis manajemen risiko pembiayaan pada produk jasa hiwalah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Abdul Manan. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Adiwarman A. Karim. *Bank Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ahim Abdurahim. et. al. *Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Brosur BMT Al-Hasanah.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Dokumen BMT Al-Hasanah Standar Operasional dan Prosedur.
- Dokumen BMT Al-Hasanah.
- Faturrahman djamil. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika: 2012.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional Manjelis Ulama Indonesia No: 12/DSN-MUI/IV/2000, Tentang Hiwalah, Poin b.
- Ferry N. Idroes. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Hendi Suhendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta, Rajawali Pers, 2016.
- Herman Darmawi. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Imam Wahyudi. et. al. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ismail Nawawi. *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.

- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Khaerul Umam. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Moh. Nasir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Muhammad Ridwan. *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*. Yogyakarta: UII Pres, 2004.
- Muhammad. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Pricing di Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Nurul Huda dan Mohamad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Rachmadi Usman. *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Robert Tampubolon. *Manajemen Risiko: Pendekatan Kualitatif Untuk Bank Komersial*. Jakarta: PT.Elek Media Komputindo, 2004.
- Soegiharto. *Peran Akuntan Dalam Menegakkan Good Corporate Governance Auditor*. Edisi 18, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Supranto. *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003.
- Sutan Remy Sjahdeini. *Perbankan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2005.
- Trisadi P. Usanti, Shomad. *Transaksi Bank Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Veithzal Rivai. et. al. *Financial Institution Management (Manajemen Kelembagaan Keuangan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Zainul Arifin. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2002.

PENELITIAN TERDAHULU :

Ayu Lestari, "Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Pembiayaan Ijarah Multijasa Bermasalah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Kota Bandar Lampung)". (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Debi Putri Ningsih, "Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pada Penerbitan iB Hasanah Card (Studi Pada Bank BNI Syariah Cabang Tanjung Karang)". (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Endro Wibowo. "Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah di BMT Amanah Ummah". *Jurnal Al Tijarah* Vol. 1, No. 2 (Desember 2015).

Helmi Adam, "Strategi Manajemen Risiko pada Pembiayaan UKM di BMT Al-Munawarah dan BMT Berkah Madani". (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

Muhammad Yunus, "Manajemen Risiko Operasional Rental Mobil Menurut Ekonomi Islam (Studi Pada Rental Mobil CV. Prima Trans Nusa Lampung)". (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016).

Risa Safariyani, "Manajemen Risiko Pembiayaan *Al-Istishna* Pada BPRS Amanah Ummah, Leuwiliang-Bogor" (skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011).

WAWANCARA :

Ahmad Suhaimi, wawancara dengan kepala cabang, BMT Al-Hasanah, Lampung, 16 Maret 2018.

Yeti Sartika, wawancara dengan petugas AO, BMT Al-Hasanah, Lampung, 17 April 2018.

INTERNET :

www.wikipedia.co.id. Agency Theory